



## PEMBELAJARAN KOMPETENSI MENULIS CERPEN MELALUI METODE *SHOW NOT TELL*

**Dr. Abdul Azis**

**Abdul Azis, S.Pd. M.Pd.**

**Mukhtar, S.Pd.**

**(JBSI FBS UNM Makassar)**

**E-Mail: [azissa17@yahoo.co.id](mailto:azissa17@yahoo.co.id)**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *show not tell* dalam proses pembelajaran menulis cerpen untuk peningkatan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell* pada siswa kelas XI SMA DDI Alliritengae Maros. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Sumber data penelitian ini adalah seorang guru bahasa Indonesia dan siswa sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Data pada penelitian ini berupa data proses pembelajaran dan data hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell*. Data proses pembelajaran dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, sedangkan data hasil pembelajaran dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil pembelajaran menulis cerpen melalui metode *Show Not Tell* pada siklus I mencapai nilai rata-rata 59,17, sedangkan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 80,37. Selisih nilai rata-rata siswa sebesar 21,1. Nilai rata-rata siswa yang lebih tinggi pada siklus II daripada siklus I mengindikasikan adanya peningkatan hasil belajar menulis cerpen.

**Kata Kunci:** pembelajaran, menulis, cerpen, *Show Not Tell*.

### *Abstract*

*This study aims to describe the application of the method show not tell in the process of learning to write short stories for the improvement of learning outcomes to write a short story using the Show Not Tell the students of class XI High School DDI Alliritengae Maros. This research is an action research conducted in two cycles. The data source of this research is an Indonesian teacher and students as many as 30 people. Data collection techniques used were observation and tests. The data in this study of the data and the data of the learning process of learning to write short stories using the Show Not Tell. Data were analyzed with the learning process qualitative descriptive techniques, while learning outcome data were analyzed with descriptive quantitative techniques. Learning outcomes through the method of writing short stories Show Not Tell in the first cycle reaches an average value of 59.17, while in the second cycle reached an average value of 80.37. Difference in the average value of 21.1 students. The average value of higher*

*students in the second cycle than the first cycle, the results indicate an increase in learning to write short stories.*

*Keywords: learning, writing, short stories, Show Not Tell.*

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang dan Masalah**

Pembelajaran bahasa tidak dapat terlepas dari empat keterampilan, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh (Tarigan, 2008). Keterampilan tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan sebab saling berkaitan satu dengan yang lain. Jika seseorang ingin menguasai suatu bahasa, maka sepatutnyalah menguasai keempat aspek keterampilan tersebut, sebab setiap keterampilan sangat berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan berbicara dan keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif, artinya siswa diharapkan mempunyai keterampilan dan kemampuan mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan (Tarigan, 2008).

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan kepada penguasaan empat keterampilan tersebut, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang menuntut untuk berpikir dan produktif adalah menulis. Pembelajaran menulis pada siswa bertujuan untuk membantu siswa menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, dan pengalamannya dengan benar. Menurut Weiss (1997) menulis berarti menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami makna yang dikandung lambang-lambang grafik tersebut.



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA DDI Alliritengae Maros, banyak faktor yang menyebabkan siswa kurang berminat atau pun kesulitan menulis cerpen, hal ini diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia. Kurangnya perbendaharaan kata menjadi masalah utama siswa dalam menciptakan sebuah cerpen. Metode pembelajaran yang digunakan guru bahasa Indonesia juga termasuk monoton.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di atas, peneliti menawarkan metode pembelajaran yang tepat untuk peningkatan keterampilan menulis cerpen. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah *Show Not Tell* (menggambarkan, bukan dengan memberitakan). *Show Not Tell* dikembangkan oleh Rebekah Caplan. *Show Not Tell* adalah teknik untuk mempercepat pengembangan gagasan pada proses menulis dengan cara bertolak dari bentuk kalimat memberitakan, kemudian mengubahnya menjadi paragraf yang menggambarkan.

## 2. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan penggunaan metode pembelajaran *Show Not Tell* dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA DDI Alliritengae Maros. Keefektifan penggunaan metode pembelajaran dilihat dari segi keterampilan siswa menuangkan pikiran-pikiran yang kreatif terhadap tema yang diberikan. Peningkatan pembelajaran dilihat dari tiga aspek penilaian pembelajaran, yaitu: (1) aspek kognitif, (2) aspek afektif, dan (3) aspek psikomotorik.

Manfaat dari penelitian ini yaitu siswa dapat menggunakan metode *Show Not Tell* untuk mengembangkan tulisan pengalaman dalam bentuk cerpen, karena tulisan pengalaman berisi peristiwa yang telah dialami yang berupa kenyataan dan fakta tentang peristiwa yang telah dipahami yang kemudian harus digambarkan dalam paragraf, bukan sekadar memberitakan

dan guru juga dapat membandingkan kemampuan siswa, ketika menggunakan metode *Show Not Tell* dengan tidak menggunakan metode *Show Not Tell* dalam menulis sebuah cerpen.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*). Data penelitian ini dipaparkan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi pada setiap pelaksanaan tindakan (proses pembelajaran), sedangkan data kuantitatif diperoleh dari pemberian tugas pada setiap siklus. Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara bersiklus. Setiap siklus memiliki empat tahap, yaitu: (1) perencanaan (persiapan); (2) tindakan (aksi); (3) observasi (pengamatan); (4) refleksi (evaluasi).

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Maros. Dilaksanakan di kelas XI semester 2 (dua) di SMA DDI Alliritengae Maros. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 30 orang dan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru. Data lisan diperoleh dari guru bahasa Indonesia yang memiliki pengetahuan tentang cara kerja siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya data tertulis adalah hasil kerja siswa yang berjumlah 30 orang. Instrumen-instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan, yaitu lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu: (1) tes, (2) kuesioner atau angket, (3) wawancara, (4) observasi, (5) skala bertingkat, dan (6) dokumentasi. dalam penelitian ini,



peneliti hanya memilih dua dari beberapa teknik yang disebutkan di atas yaitu: (1) teknik observasi, (2) teknik tes, dan (3) dokumentasi..

## **B. Pembahasan**

### **1. Metode Pembelajaran *Show Not Tell***

#### **a. Pengertian Metode Pembelajaran *Show Not Tell***

*Show Not Tell* berlandaskan pada pendekatan *quantum learning*. Arti *quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dalam pembelajaran *Quantum Learning* yang bertujuan meraih sebanyak mungkin “cahaya” interaksi hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi untuk belajar (De Porter dan Hernacki, 2007). *Show Not Tell* adalah teknik untuk mempercepat pengembangan gagasan pada proses menulis dengan cara bertolak dari bentuk kalimat memberitakan, kemudian mengubahnya menjadi paragraf yang menggambarkan. Misalnya, kalimat memberitakan, *kini adalah hari yang indah*, perlu diubah dengan cara menggambarkannya dalam sebuah paragraf apa indah itu, hari apa kejadiannya, mengapa hari itu menjadi indah, sehingga gambaran uniknya “Ini adalah hari yang indah” yang digambarkan pada paragraf.

#### **b. Manfaat, Kelebihan, dan Kelemahan *Show Not Tell***

Manfaat metode *Show Not Tell* adalah: mempercepat penyusunan gagasan dalam menulis karena dibantu dengan pemetaan gagasan/ide, pengelompokan kata, dan urutan gagasan, dan melatih siswa berpikir logis, sistematis, dan terstruktur.

Kelebihan metode *Show Not Tell* yaitu: siswa terarah menulis gagasan sampai tuntas dan membangkitkan imajinasi daya nalar siswa, sedangkan kelemahannya adalah metode ini memerlukan keahlian khusus dari pengajar

seperti: minat, bakat, dan latihan dan metode ini memerlukan waktu yang lama, tempat, dan kondisi yang kondusif, serta latihan yang intensif.

### **c. Langkah-langkah *Show Not Tell***

Pengembangan *Show Not Tell* menurut De Porter (2007) dimulaidari mendaftar kalimat berita sebagai berikut:

1. Guru meminta siswa membuat daftar. Daftar yang dimaksud adalah daftar kalimat yang memberitahukan.
2. Guru menyuruh siswa mengubah kalimat menjadi paragraf.
3. Beberapa siswa secara sampel membacakan hasil pekerjaannya di depan teman-temannya dan yang lain menanggapi.
4. Siswa mempertukarkan pekerjaannya untuk dikoreksi dan diberi nilai.
5. Siswa dan guru merefleksikan bersama-sama tentang tugas siswa.

## **2. Deskripsi Hasil Penelitian**

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian mengenai peningkatan kompetensi menulis cerpen melalui metode *Show Not Tell* siswa kelas XI SMA DDI Alliritengae Maros pada tahap pelaksanaan dan evaluasi. Dalam hal ini, yang dianalisis adalah data hasil pelaksanaan tindakan yakni kegiatan siklus I dan siklus II, berupa hasil tes dan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian dari proses pembelajaran kompetensi menulis cerpendidiskripsikan secara kualitatif sedangkan hasil penelitian dari pembelajaran kompetensi menulis cerpendidiskripsikan secara kuantitatif.

### **a. Data dan Analisis Data Pembelajaran Menulis Cerpen Siklus I**

#### **1) Analisis dan Deskripsi Data Proses**

##### **a) Analisis Data Aktivitas Guru**



Pada tahap pelaksanaan peningkatan menulis cerpen melalui metode *Show Not Tell*, data dan analisis data observasi aktivitas guru pada siklus I ini, diperoleh dari proses pembelajaran hasil observasi terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran menulis cerpen melalui metode *Show Not Tell* dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 45 menit. Kegiatan pengamatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi guru yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses aktivitas guru setiap pertemuan pada siklus pertama diuraikan seperti berikut ini.

### **1. Pertemuan Pertama (2x45 menit)**

Berdasarkan hasil observasi guru menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan guru yang tidak terlaksana dengan baik.

Pada kegiatan awal, guru mampu membuka pelajaran dengan baik. Hanya satu kegiatan saja yang terlaksana kurang baik, yaitu guru tidak menjelaskan secara mendetail langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh dengan metode *Show Not Tell*. Sehingga siswa tampak kebingungan dan tidak memahami dengan baik metode pembelajaran ini. Namun, guru dapat mengimbangi dengan memberikan motivasi-motivasi yang dapat menyemangati siswa untuk belajar.

Selanjutnya, menurut pengamatan peneliti, kegiatan inti belum bisa dikategorikan baik sebab guru tidak mampu menguasai kelas ketika menjelaskan materi dan adanya beberapa kegiatan yang tidak terlaksana. Beberapa siswa terlihat sibuk bercerita bahkan ada yang sampai mengantuk. Selain tidak memanfaatkan buku paket dengan baik, guru memiliki suara yang agak kecil dan tidak menggunakan bahasa Indonesia

yang baik dan benar, bahkan terkadang menyelipkan beberapa kalimat dalam bahasa daerah ketika menjelaskan materi.

Pada kegiatan lain, sebelum memulai tahap pemberian tugas guru tidak terbuka memberikan keleluasaan bertanya kepada siswa, dan terkesan terburu-buru untuk memulai pemberian tugas. Dalam hal ini, guru hanya meminta siswa membuat sebuah tema cerpen berdasarkan pengalaman di lingkungan sekitarnya dan menyusun beberapa kalimat memberitahukan berdasarkan tema yang ditentukan tanpa memberikan siswa kesempatan menanyakan tahap menyusun sebuah tema dan mengembangkannya menjadi beberapa kalimat memberitahukan.

Pada kegiatan akhir, guru tidak mengadakan refleksi melibatkan siswa dan hanya meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung. Selain itu, guru tidak memberikan penguatan terhadap simpulan yang diberikan siswa. Dalam hal ini, ketika guru dan siswa telah menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung, guru langsung memberikan nasihat-nasihat dan segera menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada seluruh siswa.

## **2. Pertemuan Kedua (2x45 Menit)**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa pada pertemuan kedua menunjukkan adanya perubahan dari pertemuan pertama. Guru memperbaiki kekurangan pada beberapa kegiatan di pertemuan sebelumnya. Selain itu, guru terlihat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik pada beberapa kegiatan. Seperti pada kegiatan awal, guru mengingatkan kembali materi pembelajaran sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memancing daya ingat siswa pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Semua kegiatan tahap awal dapat dikategorikan





baik, termasuk menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh dengan metode *Show Not Tell* secara mendetail.

Pada kegiatan inti, guru terlihat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cukup baik meskipun masih ada beberapa kegiatan inti yang tidak terlaksana dengan baik seperti pada pertemuan sebelumnya, guru sudah berusaha memperbaiki vokalnya tetapi guru masih tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menyelipkan bahasa daerah dalam menjelaskan materi. Pada tahap pembelajaran lain, terdapat kekurangan lagi yakni guru tidak menggunakan buku paket lagi dalam menjelaskan. Sedangkan pada kegiatan membimbing siswa dalam tahap-tahap menulis cerpen, dapat dimasukkan dalam kategori baik karena guru dapat membimbing siswa sampai pada tahap evaluasi. Guru juga mulai menunjukkan sifat terbuka terhadap berbagai pertanyaan siswa yang bermunculan.

Selanjutnya, pada kegiatan akhir guru meminta siswa menyimpulkan pembelajaran hari ini dan dapat dikategorikan baik karena siswa banyak memberikan respon. Kegiatan lainnya yang tidak terlaksana di pertemuan pertama sudah terlaksana di pertemuan kedua meski masih dapat dikategorikan cukup. Guru mulai memberikan penguatan pada kesimpulan siswa dan menanyakan pendapat siswa tentang pembelajaran dengan menggunakan metode *Show Not Tell*, tetapi masih terkesan terburu-buru dan segera memberikan nasihat lalu menutup pembelajaran hari itu. Peneliti menyimpulkan beberapa kegiatan akhir masuk dalam kategori cukup.

## **b) Analisis Data Aktivitas Siswa**

### **1. Pertemuan Pertama (2x45 menit)**

Data dan analisis data observasi aktivitas siswa diperoleh dari proses pembelajaran hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran menulis cerpen dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi siswa yang telah disediakan sebelumnya.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama seluruh siswa hadir yaitu 30 orang. Pada kegiatan awal pembelajaran, kesiapan siswa mengikuti pembelajaran, terlihat 20 siswa (66,66) yang aktif dan 10 siswa (33,33) yang tidak aktif. Berdasarkan pengamatan peneliti, keaktifan tersebut terlihat pada sikap siswa yang duduk dibangku mereka masing-masing dan menyiapkan buku pelajaran bahasa Indonesia dan alat tulisnya pada saat pelajaran akan dimulai, sedangkan siswa yang tidak aktif terlihat pada sikap siswa yang masih bercerita dengan teman sebangkunya, bahkan ada yang mengantuk. Pada saat itu, pelajaran bahasa Indonesia menempati jam pelajaran terakhir. Tahap kegiatan awal yang lain, siswa yang mencatat KD dan tujuan pembelajaran ada 17 siswa (56,66) yang aktif dan yang tidak aktif berjumlah 13 siswa (43,33).

Pada kegiatan inti pembelajaran, siswa yang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru, terlihat 5 siswa (16,66) yang aktif dan 25 siswa (83,33) yang tidak aktif. Kebanyakan siswa terlihat mengantuk atau sibuk dengan aktifitas lain seperti bercerita dengan teman sebangkunya. Siswa yang memperhatikan sangat sedikit. Keaktifan dan interaksi antar guru dan siswa dapat dikategorikan kurang baik, tidak ada



satu pun siswa yang bertanya mengenai hal-hal yang dijelaskan oleh guru (0%). Peneliti berasumsi hal ini disebabkan oleh sifat tidak terbuka dari guru dan jam pelajaran terakhir yang selalu membuat siswa serta guru kurang bersemangat dan terburu-buru ingin mengakhiri pelajaran.

Pada kegiatan lain, yakni pada saat pemberian tugas menentukan sebuah tema cerpen berdasarkan pengalaman pribadi di lingkungan sekitar dan menyusun kerangkanya, seluruh siswa aktif. Kegiatan akhir, dapat dimasukkan dalam kategori kurang baik. Siswa yang aktif memberikan kesimpulan pembelajaran hanya ada 1 siswa (0,33) dan sisanya 28 siswa (93,33) terlihat sibuk merapikan peralatan tulis menulisnya dan ingin segera bergegas pulang.

## **2. Pertemuan Kedua (2x40 Menit)**

Berdasarkan perencanaan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka pada pertemuan kedua, siswa menulis sebuah cerpen dengan berdasarkan pada tema dan kerangka yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya. Kerangka tersebut berbentuk beberapa kalimat memberitahukan yang kemudian akan diubah menjadi kalimat menggambarkan. Pada awal pembelajaran guru mengingatkan kembali kepada siswa mengenai langkah-langkah pembelajaran metode *Show Not Tell* dan membimbing siswa menyusun kerangka-kerangka kalimatnya menjadi sebuah cerpen.

Pada hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua menunjukkan sedikit perkembangan pada kesiapan siswa belajar yakni siswa aktif sebanyak 23 siswa (76,66) dan yang tidak aktif sebanyak 7 siswa (23,33). Pada kegiatan selanjutnya yakni penjelasan ulang guru mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh melalui metode *Show Not Tell* siswa yang memperhatikan berkurang

menjadi 17 siswa (56,66) dan yang tidak memperhatikan sebanyak 13 siswa (43,33). Dan pada tahap penjelasan selanjutnya tentang penulisan cerpen, siswa yang aktif memperhatikan masih tetap berjumlah 17 siswa (56,66) dan yang tidak aktif memperhatikan 13 siswa (43,33). Peneliti berasumsi, siswa tidak memahami penjelasan mengenai pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell* karena guru tidak menjelaskan pembelajaran ini dengan mendetail.

Tahap selanjutnya menunjukkan perkembangan dibandingkan dengan pertemuan pertama, siswa yang aktif bertanya sebanyak 4 siswa (13,33) dan yang tidak aktif sebanyak 26 siswa (86,66). Penulis berpendapat, siswa mulai bertanya karena sikap guru yang mulai terbuka dan memberikan pertanyaan kepada siswa. Pada kegiatan inti, yakni menulis menyusun kalimat-kalimat memberitahukan menjadi kalimat menggambarkan dan terbentuk sebuah cerpen, seluruh siswa aktif. Siswa yang menulis cerpen adalah siswa yang aktif pada pertemuan sebelumnya dalam kegiatan menentukan tema dan menyusun beberapa kerangka kalimat. Keaktifan siswa kembali menurun pada kegiatan mengevaluasi cerpen yang ditulis, yang aktif hanya 5 siswa (18,66) dan 25 siswa (83,33) lainnya tidak aktif.

Kegiatan akhir, jumlah siswa yang aktif semakin sedikit. Ketidaktifan siswa ini terlihat ketika siswa diminta memberikan simpulan tentang pembelajaran, yang aktif hanya 2 siswa (0,66) dan yang tidak aktif sebanyak 28 siswa (93,33). Selanjutnya, tahap memberikan komentar tentang pembelajaran dengan metode *Show Not Tell* siswa yang aktif 2 siswa (0,66) dan yang tidak aktif lebih banyak yakni 28 siswa. Pada kegiatan akhir terlihat jelas bahwa siswa terlihat kurang bersemangat merespon pembelajaran, dan enggan berkomentar tentang pembelajaran



dengan metode yang baru bagi mereka. Penulis menyimpulkan, siswa belum memahami dengan jelas pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell*. Selain itu, metode ini baru diterapkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kali ini.

### c) Analisis Data Hasil Menulis Cerpen

Data hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell* berupa skor penilaian hasil tes siswa pada akhir tiap siklus. Hasil tes ini disajikan dalam bentuk deskriptif kuantitatif, penyajian data dalam bentuk tabel dan analisis yang berupa tafsiran terhadap isi tabel tersebut.

Penggunaan metode *Show Not Tell* dalam pembelajaran menulis cerpen pada siklus I menekankan pada tujuh aspek penilaian yaitu aspek kesesuaian tema dengan isi, penggunaan alur, penggambaran tokoh dan penokohan, pendeskripsian latar, penggunaan sudut pandang/pusat pengisahan, penggunaan gaya bahasa, dan pengungkapan amanat.

#### 1. Kesesuaian Isi dengan Tema

Aspek kesesuaian isi dengan tema siswa yang memperoleh kategori nilai baik sekali hanya 3 siswa (10%). Kategori baik sebanyak 4 siswa (13,33%). Adapun siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 18 siswa (60%) dan sisanya sebanyak 5 siswa (16,66%) memperoleh kategori kurang.

#### 2. Penggunaan Alur

Pada aspek penggunaan alur hanya 1 siswa (3,33%) yang mampu memperoleh nilai dengan kategori baik sekali dan 6 siswa (20%) memperoleh nilai dengan kategori baik. Sebagian besar siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup yakni 20 orang (66,66%).

Sisanya sebanyak 3 orang (10%) memperoleh nilai dengan kategori kurang.

### **3. Penggambaran Tokoh dan Penokohan**

Pada aspek penggambaran tokoh dan penokohan tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sebanyak 4 siswa (13,33%), sedangkan yang mendapat kategori cukup sebanyak 15 siswa (50%). Adapun siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang hanya 11 siswa (36,66%).

### **4. Pendeskripsian Latar**

Pada aspek pendeskripsian latar tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Hanya 1 siswa (3,33%) yang mendapat nilai dengan kategori baik, 14 siswa (46,66%) yang mendapat nilai dengan kategori cukup, dan 15 orang (50%) yang mendapat nilai dengan kategori kurang.

### **5. Penggunaan Sudut Pandang/Pusat Pengisahan**

Kemampuan siswa pada aspek penggunaan sudut pandang/pusat pengisahan hanya 1 siswa (3,33%) yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Ada 10 siswa (33,33%) yang mendapat nilai dengan kategori baik, 16 siswa (53,33%) yang mendapat nilai dengan kategori cukup, dan 3 siswa (10%) yang mendapat nilai dengan kategori kurang.

### **6. Penggunaan Gaya Bahasa**

Pada aspek penggunaan gaya bahasa tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Ada 1 siswa (3,33%) yang mendapat nilai dengan kategori baik, 12 siswa (40%) yang mendapat



nilai dengan kategori cukup, dan 17 siswa (56,66%) yang mendapat nilai dengan kategori kurang.

### **7. Pengungkapan Amanat**

Pada aspek pengungkapan amanat hanya 1 siswa (3,33%) yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Ada 2 siswa (6,66%) yang mendapat nilai dengan kategori baik, 14 siswa (46,66%) yang mendapat nilai dengan kategori cukup, dan 13 siswa (43,33%) yang mendapat nilai dengan kategori kurang. Berdasarkan data tersebut, kemampuan siswa pada aspek pengungkapan amanat berada pada kategori cukup.

#### **d) Rekapitulasi Analisis Menulis Cerpen**

Hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell* pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada setiap aspek penilaian rata-rata berada pada kategori cukup. Siswa yang mampu meraih nilai dengan kategori baik sekali pada setiap aspek penilaian jumlahnya sangat sedikit. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen siklus I masih kurang. Pembelajaran menulis cerpen dilanjutkan pada siklus II.

#### **e) Gambaran Proses Pembelajaran**

Pada pertemuan pertama, guru melakukan kegiatan awal yaitu membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran, dan guru mengadakan pretes kepada siswa. Materi pembelajaran yang diberikan adalah pengertian cerpen, unsur-unsur intrinsik pembangun cerpen, unsur ekstrinsik cerpen, teknik penulisan cerpen, dan konsep *Show Not Tell*.

## **b. Data dan Analisis Data Pembelajaran Menulis Cerpen Siklus I II**

### **1) Analisis dan Deskripsi Data Proses**

#### **a) Analisis Data Aktivitas Guru**

Pada siklus II ini, analisis data aktivitas guru, diperoleh dari aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran menulis cerpen dengan metode *Show Not Tell* dilaksanakan selama dua kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit. Gambaran proses aktivitas guru setiap pertemuan pada siklus II diuraikan seperti berikut ini.

#### **1. Pertemuan Pertama (2x45 Menit)**

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama sudah terlaksana dengan baik. Guru melaksanakan semua kegiatan awal dengan baik. Guru membuka pelajaran dengan baik, menjelaskan tujuan pembelajaran dan KD dengan baik, memotivasi siswa, bahkan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Show Not Tell* dengan mendetail. Beberapa siswa merespon dengan baik penjelasan guru tersebut, dan mulai memahami penjelasan guru kali ini.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru mulai melakukan banyak perbaikan. Guru menjelaskan pengertian cerpen dan unsur-unsurnya dengan baik, serta telah memanfaatkan buku paket dengan baik. Guru juga mulai meminimalisir menggunakan bahasa daerah dalam menjelaskan materi, tetapi peneliti masih memasukkan dalam kategori cukup karena terkadang terselip bahasa daerah lagi ketika guru menjelaskan. Selanjutnya, kegiatan pemberian tugas sudah termasuk kategori baik. Kegiatan penyusunan tema, guru dan peneliti sepakat mengubah media lingkungan sekolah menjadi lingkungan





sekitar. Guru membimbing siswa melewati setiap tahap penyusunan tema berdasarkan pengalaman pribadi dan kalimat-kalimat memberitahukan dan memberikan keleluasaan bertanya kepada siswa mengenai hal-hal yang belum dipahami.

Kegiatan penutup, hampir seluruhnya terlaksana dengan baik. Guru meminta siswa memberikan kesimpulannya, pada tahap ini guru terlihat sangat bersemangat dan memancing siswa untuk aktif menyimpulkan pembelajaran, meskipun penguatan yang diberikan guru masih dikategorikan cukup. Dalam hal ini, ada beberapa siswa yang aktif berkomentar. Peneliti menyimpulkan pertemuan pertama pada siklus kedua lebih baik daripada pertemuan pertama siklus pertama.

## **2. Pertemuan Kedua (2x45 Menit)**

Berdasarkan tabel 16, diperoleh data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan kedua sudah terlaksana dengan baik. Berdasarkan tabel observasi guru di atas, kegiatan yang belum terlaksana dengan baik yaitu guru masih tetap menyelipkan bahasa daerah. Peneliti berpendapat, hal ini disebabkan oleh pengaruh dialek bahasa daerah. Sementara itu, seluruh kegiatan inti terlaksana dengan baik. Guru berusaha memperbaiki semua kekurangan pada siklus I dan respon siswa terhadap pembelajaran sudah tergolong baik. Pada kegiatan menyusun kerangka menjadi cerpen karena media lingkungan sekolah diubah menjadi media lingkungan sekitar. Siswa pun lebih antusias akan media lingkungan sekitar ini. Peneliti berasumsi media lingkungan ini mencakup lebih luas, jadi siswa

lebih leluasa berimajinasi menceritakan pengalamannya pribadinya dalam cerpen.

Berdasarkan hasil observasi, peningkatan kompetensi menulis cerpen siswa dengan menggunakan metode *Show Not Tell* pada siklus II ini sudah sangat baik, hal tersebut terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Umumnya, siswa sudah dapat menguasai materi yang di berikan oleh guru. Hal ini terlihat pada saat tes akhir menulis cerpen sudah lebih baik dibandingkan pada siklus I. Hal ini dipengaruhi oleh semangat dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Semangat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat baik.

#### **b) Analisis Data Aktivitas Siswa**

Pada siklus I terdapat beberapa proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang masih dianggap kurang, maka aktivitas tindakan dilanjutkan pada pada siklus II. Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran lebih dimaksimalkan pada kekurangan yang terjadi pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan pembelajaran siklus I, peneliti bersama guru mata pelajaran merancang perencanaan ulang untuk mengatasi hal-hal yang masih dianggap kurang. Pada siklus II ini guru harus memberikan motivasi dan perhatian yang lebih kepada siswa yang kurang memperhatikan pelajaran. Gambaran proses pelaksanaan setiap pertemuan pada siklus kedua diuraikan seperti berikut.

##### **1. Pertemuan Pertama (2x45 Menit)**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hasil siklus II, diketahui bahwa beberapa siswa yang aktif dan beberapa siswa tidak aktif dalam pembelajaran menulis cerpen.



Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa jumlah siswa yang siap mengikuti pembelajaran sebanyak 28 siswa (93,33), dan yang tidak aktif sebanyak 2 siswa (6,66). Siswa yang mencatat KD dan tujuan pembelajaran ada 25 siswa (83,33) dan yang tidak mencatat sebanyak 5 siswa (16,66). Keaktifan siswa dalam kesiapan mengikuti pembelajaran pada pertemuan pertama pada siklus ke II bertambah karena sebelum memulai pelajaran guru terlebih dahulu mengontrol kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Hal inilah yang membuat siswa merasa diperhatikan dan mulai aktif dengan bersikap lebih baik. Sedangkan siswa yang tidak aktif terlihat dari sikap mereka yang tak acuh dan bercerita dengan teman sebangkunya.

Pada kegiatan memerhatikan dan mencatat penjelasan guru tentang penerapan metode *Show Not Tell* dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa yang aktif sebanyak 28 siswa (93,33) dan yang tidak aktif sebanyak 2 siswa (6,66). Selanjutnya, kegiatan memerhatikan dan mencatat penjelasan guru mengenai pengertian cerpen dan unsur-unsur intrinsiknya, siswa yang aktif sebanyak 26 siswa (86,66) dan yang tidak aktif sebanyak 4 siswa (13,33). Pada pertemuan ini terlihat lebih banyak siswa yang aktif memerhatikan penjelasan materi. Keaktifan siswa terlihat pada pandangan siswa fokus pada guru yang sedang memberikan penjelasan ada pula siswa yang mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru. Sedangkan siswa yang tidak aktif terlihat tak acuh dan duduk dengan santai.

Kegiatan selanjutnya, membaca dengan saksama cerpen yang dibagikan oleh guru terlihat siswa aktif sebanyak 23 siswa (76,66) dan siswa tidak aktif sebanyak 7 siswa (23,33). Pada kegiatan

memberikan pertanyaan atau tanggapan terhadap materi yang diberikan oleh guru, siswa yang aktif sebanyak 8 siswa (26,66) dan yang tidak aktif sebanyak 22 siswa (73,33). Siswa yang memberikan tanggapan bertambah dari jumlah sebelumnya pada siklus I, hal ini dikarenakan sikap guru yang mulai terbuka terhadap siswa. Kegiatan dalam kegiatan menentukan sebuah tema cerpen dan menyusun kerangka kalimat berdasarkan pengalaman pribadi di lingkungan sekolah, terlihat siswa aktif sebanyak 30 siswa (100) dan yang tidak aktif sebanyak 0 siswa (0).

Pada kegiatan penutup, siswa yang aktif memberikan simpulan tentang pembelajaran sebanyak 5 siswa (16,66) dan yang tidak aktif sebanyak 25 siswa (83,33). Kegiatan penutup selanjutnya yaitu mengemukakan pendapat mengenai proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Show Not Tell*, siswa yang tidak aktif sebanyak 4 siswa (13,33) dan yang tidak aktif sebanyak 26 siswa (86,66). Siswa yang aktif pada kegiatan ini sangat sedikit, meskipun ada sedikit perkembangan jika dibandingkan dengan pertemuan pada siklus I. Hal ini disebabkan karena waktu pembelajaran sudah habis, siswa dan guru terburu-buru ingin segera mengakhiri pelajaran.

## 2. Pertemuan Kedua (2x45 Menit)

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa jumlah siswa yang hadir adalah 30 orang atau hadir lengkap. Pada kegiatan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa yang siap mengikuti pelajaran sebanyak 28 siswa (93,33) dan yang tidak aktif sebanyak 2 siswa (6,66). Siswa yang tidak aktif tersebut masih sibuk bercerita dengan teman sebangkunya,



Pada kegiatan memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, diperoleh data 29 siswa (96,66) yang aktif, dan 1 siswa (3,33) yang tidak aktif. Keaktifan siswa terlihat dari sikap siswa yang senantiasa memperhatikan penjelasan dari guru dan adapula beberapa siswa yang mencatat hal-hal penting menurut mereka. Sedangkan seorang siswa yang tidak aktif terlihat sedang melamun. Kegiatan selanjutnya yaitu memberikan pertanyaan ataupun tanggapan tentang penjelasan guru sebelum memulai menulis cerpen, yang aktif sebanyak 11 siswa (36,66) dan yang tidak aktif sebanyak 19 siswa (63,33).

Pada kegiatan menyusun kalimat-kalimat memberitahukan menjadi kalimat menggambarkan dan terbentuk sebuah cerpen, semua siswa aktif. Siswa mulai antusias menulis cerpen, hal ini disebabkan karena media pembelajaran kali ini diperluas menjadi lingkungan sekitar, jadi siswa lebih leluasa berimajinasi menuliskan pengalaman pribadinya dalam bentuk cerpen. Kegiatan selanjutnya mengevaluasi cerpen yang ditulis, siswa yang aktif sebanyak 25 siswa (83,33) dan yang tidak aktif sebanyak 5 siswa (16,66).

Pada kegiatan menyimpulkan pembelajaran, siswa yang aktif sebanyak 10 siswa (33,33) dan yang tidak aktif sebanyak 20 siswa (66,66). Siswa yang memberikan simpulan lebih banyak dari jumlah siklus sebelumnya, hal ini disebabkan karena guru lebih bersemangat memberikan kesempatan berbicara kepada siswa dan menghilangkan kesan terburu-buru mengakhiri pelajaran. Kegiatan selanjutnya memberikan pendapat atau tanggapan mengenai pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell*, siswa yang aktif sebanyak 17 siswa (56,66) dan yang tidak aktif sebanyak

23 (76,66). Jumlah ini juga lebih banyak dari siklus sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa siswa sudah memahami metode *Show Not Tell* tersebut, jadi siswa memiliki dasar untuk mengungkapkan pendapatnya.

### c) Analisis Data Hasil Menulis Cerpen

Penggunaan metode *show not tell* dalam pembelajaran menulis cerpen pada siklus II juga menekankan pada tujuh aspek penilaian yaitu aspek kesesuaian tema dengan isi, penggunaan alur, penggambaran tokoh dan penokohan, pendeskripsian latar, penggunaan sudut pandang/pusat pengisahan, penggunaan gaya bahasa, dan pengungkapan amanat.

#### 1. Kesesuaian Isi dengan Tema

Pada aspek kesesuaian isi dengan tema siswa yang memperoleh kategori nilai baik sekali sebanyak 18 siswa (60%). Kategori baik sebanyak 11 siswa (36,66%). Adapun siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 1 siswa (3,33%) dan sudah tidak ada siswa yang memperoleh kategori kurang.

#### 2. Penggunaan Alur

Pada aspek penggunaan alur sebanyak 8 siswa (26,66%) yang mampu memperoleh nilai dengan kategori baik sekali. Sebagian besar siswa memperoleh nilai dengan kategori baik yakni 19 siswa (63,33%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup hanya 3 orang (10%) dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang.

#### 3. Penggambaran Tokoh dan Penokohan

Pada aspek penggambaran tokoh dan penokohan hanya 2 siswa (6,66%) yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sebanyak 19 siswa (63,33%), sedangkan yang



mendapat kategori cukup sebanyak 9 siswa (30%) dan tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang.

#### **4. Pendeskripsian Latar**

Pada aspek pendeskripsian latar siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali sebanyak 9 siswa (30%). Beberapa siswa mendapat nilai dengan kategori baik yakni 16 siswa (53,33%), 5 siswa (16,66%) yang mendapat nilai dengan kategori cukup, tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang.

#### **5. Penggunaan Sudut Pandang/Pusat Pengisahan**

Pada aspek penggunaan sudut pandang/pusat pengisahan sebanyak 12 siswa (40%) yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Ada 16 siswa (53,33%) yang mendapat nilai dengan kategori baik, 2 siswa (6,66%) yang mendapat nilai dengan kategori cukup, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang.

#### **6. Penggunaan Gaya Bahasa**

Pada aspek penggunaan gaya bahasa tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Ada 22 siswa (73,33%) yang mendapat nilai dengan kategori baik, 8 siswa (26,66%) yang mendapat nilai dengan kategori cukup, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang.

#### **7. Pengungkapan Amanat**

Pada aspek pengungkapan amanat sebanyak 6 siswa (20%) yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Ada 19 siswa (63,33%) yang mendapat nilai dengan kategori baik, 5 siswa (16,66%) yang mendapat nilai dengan kategori cukup, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang.

#### **d) Rekapitulasi Analisis Menulis Cerpen**

Keterampilan siswa menulis cerpen pada siklus II berdasarkan tujuh aspek penilaian menulis cerpen disajikan berikut ini:

Hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell* pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada setiap aspek penilaian rata-rata sudah berada pada kategori baik. Beberapa siswa telah mampu meraih nilai dengan kategori baik sekali pada setiap aspek penilaian. Meskipun siswa yang berada pada kategori baik sekali tidak mendominasi pada semua aspek penilaian, namun kemampuan siswa pada siklus II ini jauh lebih baik daripada siklus I.

### **3. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **a. Proses Pembelajaran Kompetensi Menulis Cerpen**

Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan terbagi atas tiga bagian utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran, mulai pada kegiatan menyimak tujuan pembelajaran, dan menyimak informasi materi pembelajaran siswa tampak aktif, meskipun masih ada beberapa yang melakukan aktifitas lain seperti bercerita, menghayal, dan sebagainya. Pada kegiatan pengenalan materi pembelajaran mengenai pengertian cerpen, unsur-unsur intrinsik cerpen, dan langkah penulisan cerpen siswa tampak tidak aktif mengemukakan pendapatnya pada saat pembelajaran berlangsung dan guru tidak mampu menguasai kelas.

Pada penerapan metode pembelajaran *Show Not Tell* dalam pembelajaran menulis cerpen, terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, mulai dari guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi





siswa, kemudian guru menginstruksikan siswa menyusun kalimat-kalimat memberitahukan dan mengembangkannya menjadi cerpen.

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung, menunjukkan penelitian tindakan pada siklus I belum berhasil secara maksimal. Namun, pada siklus II aktivitas siswa tampak mengalami perubahan. Hal tersebut terlihat dari antusias siswa yang jauh lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Hal tersebut terjadi karena antusias siswa yang begitu tinggi dalam mengikuti pembelajaran karena menurut mereka pembelajaran yang mereka ikuti menyenangkan, imajinasi dan pengalaman pribadi yang tadinya terkungkung karena menggunakan media lingkungan sekolah, diubah menjadi lingkungan sekitar sehingga siswa dapat lebih mengembangkan imajinasinya menulis pengalaman pribadinya dalam bentuk cerpen.

Aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan, siswa aktif mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Seperti, siswa aktif menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, aktif menyimak materi pembelajaran, aktif dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell* yang dilaksanakan dan hasil tulisan cerpen yang jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Selain itu, semua langkah-langkah pembelajaran pada siklus II terlaksana dengan baik.

#### **b. Evaluasi dalam Peningkatan Kompetensi Menulis Cerpen**

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dievaluasi. Hasil evaluasi yang dikumpulkan dari 30 siswa pada siklus I dan siklus II ditelaah dan diperiksa secara cermat berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Adapun kriteria penilaian yang menjadi patokan dalam

pengevaluasian hasil menulis teks berita, yaitu kesesuaian tema dengan isi, penggunaan alur, penggambaran tokoh dan penokohan, pendeskripsian latar, penggunaan sudut pandang/pusat pengisahan, penggunaan gaya bahasa, dan pengungkapan amanat. Hasil menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen sudah baik. Karena pada saat pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell* pada siklus II, baik proses maupun hasil pembelajaran menulis cerpen siswa terlaksana dengan baik.

Secara umum frekuensi hasil tes siswa dalam menulis cerpendengan menggunakan metode *Show Not Tell* berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 59,17% dengan kategori kurang sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa 80,37% dengan kategori baik dan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran sebanyak 21,2%.

### C. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah peningkatan pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui metode *Show Not Tell* siswa kelas XI SMA DDI Alliritengae Maros mengalami peningkatan, dengan indikasi sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui metode *Show Not Tell* siswa kelas XI SMA DDI Alliritengae Maros mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II setelah dilakukan perbaikan pada langkah-langkah penerapan metode *Show Not Tell* secara maksimal oleh guru. Peningkatan tersebut dilihat dari perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran siswa



tampak senang mengikuti pelajaran, siswa memperhatikan dan merespon pembelajaran secara antusias, berperan aktif dan merespon positif dengan metode yang diterapkan.

2. Penggunaan metode *Show Not Tell* dalam pembelajaran menulis cerpen kelas XI SMA DDI Alliritengae Maros meningkatkan hasil pembelajaran menulis cerpen siswa. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 59,17. Pada siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 80,37. Selisih nilai rata-rata siswa sebesar 21,1. Nilai rata-rata siswa yang meningkat pada siklus II disebabkan oleh pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang lebih baik daripada siklus I. Pada siklus I, siswa tidak memperhatikan pelajaran dengan baik sehingga kurang memahami materi pembelajaran. Selain itu, media lingkungan sekitar juga lebih luas dan memberikan keleluasaan siswa menuangkan imajinasi dan pengalaman pribadinya dalam bentuk cerpen.

### Daftar Pustaka

- De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2007. *Quantum Learning*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Weiss, H. Donald, 1997. *Bagaimana Menulis dengan Mudah dan Efektif*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

**BIODATA PENULIS**

**Abdul Azis**, lahir tanggal 17 Agustus 1971 di Maros Sulawesi Selatan. Pendidikan S.2 (UNM Makassar, 2004) dan S.3 (UPI Bandung, 2011). Bekerja sebagai Dosen Tetap di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, Dosen MPK Bahasa Indonesia Jurusan Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik UNM Makassar, dan Dosen Luar Biasa pada Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar. Alamat Kantor: Jurusan BSID FBS UNM Jl. Dg. Tata Raya Parangtambung Makassar. Alamat Rumah: Jl. Dr. Ratulangi No. 92 Perumahan Maros Regency Blok E/5. Maros (90511) Sulawesi Selatan Tlp. (0411) 5226886-081343601777. E-Mail: [azissa17@yahoo.co.id](mailto:azissa17@yahoo.co.id)



## PROSES PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN (*READING COMPREHENSION*) MAHASISWA

**Bambang Sulistyio**  
**Unbara Sumatra Selatan**  
[mas\\_bastyo@yahoo.co.id](mailto:mas_bastyo@yahoo.co.id)

### Abstrak

Dalam pemahaman bacaan tergantung pada tiga faktor. Faktor pertama adalah bahwa pembaca memahami struktur teks. Faktor kedua adalah bahwa pembaca dapat melakukan control metakognitif atas konten sedang dibaca. Ini berarti bahwa pembaca dapat memantau dan merefleksikan tingkat pemahaman ketika membaca materi. Kriteria ketiga dan yang paling penting, yang mempengaruhi pemahaman adalah bahwa pembaca memiliki latar belakang yang cukup untuk isi teks dan kosakata disajikan Tankersley (90-91).

Pembaca yang baik dalam pemahaman bacaan, akan secara aktif terlibat dalam proses berpikir. Pembaca yang baik selama proses membaca akan menemukan hubungan antara latar belakang pengetahuan dengan informasi baru dalam teks. Pembaca menyaring informasi baru yang relevan atau tidak relevan dengan latar belakang pengetahuan mereka yang merupakan gudang informasi dan pengalaman hidup.

**Kata Kunci: Membaca Pemahaman, Literasi, Pengetahuan Latar, Metakognitif**

### *Abstract*

*In reading comprehension depends on three factors. The first factor is that the reader understand the text structure. The second factor is that the reader can perform metacognitive control over the content being read. This means that the reader is able to monitor and reflect on the level of comprehension when reading the material. The third and most important criteria, which affect the understanding is that the reader has sufficient background to the content of the text and vocabulary are presented Tankersley (90-91).*

*Good readers in reading comprehension, will be actively involved and thought processes. Good readers during the reading process will find connections between background knowledge with new information in the text. Readers sift relevant new information or that are not relevant to their background knowledge which is a storehouse of information and life experiences.*

***Kata Kunci: Membaca Pemahaman, Literasi, Pengetahuan Latar, Metakognitif***

## A. Pendahuluan

Ketika kita berusaha untuk membantu mahasiswa mengembangkan ketrampilan berbahasa, kita perlu memberikan setiap mahasiswa dengan dua jenis keterampilan. Satu set keterampilan membaca dan untuk memahami organisasi mekanik. Seperangkat keterampilan yang lain adalah metakognitif yang memungkinkan mahasiswa untuk mengaitkan dengan pola pikir mereka sebelum informasi masuk ke otak mereka. Membuat makna baik pada isi dan tingkat proses adalah kunci untuk pemahaman.

Berpikir dan memahami adalah inti dari pembelajaran membaca pemahaman. Sebagaimana Harvey dan Goudvis (2000: 23) menyatakan, "Kita harus mengajar mahasiswa untuk mengakses isi ketika mereka membaca serta mengajarkan strategi yang mereka perlukan untuk lebih memahami teks dan menjadi pembaca yang baik".

Pada tulisan ini disajikan beberapa konsep terkait dengan pengembangan keterampilan membaca pemahaman. Diantaranya memahami teks, mempertanyakan, memvisualisasikan, dan menyimpulkan teks, mengatur persiapan membaca (*before reading*), kegiatan saat membaca (*during reading*), kegiatan setelah membaca (*after reading*).

## B. Memahami Teks

Sebagai pembaca, kita telah mempelajari strategi untuk monitoring pemahaman sendiri dan mengetahui apa yang harus dilakukan ketika bahan dirasa sulit. Ketika pembaca yang memiliki kemampuan membaca yang baik kehilangan pemahaman, mereka berhenti membaca, kembali dan mulai dari bagian makna yang sulit, memperlambat kecepatan, membaca ulang, dan memeriksa untuk memahami lagi. Terutama jika bahan yang sulit, bahkan pembaca akan membaca materi keras-keras untuk membantu dalam proses



pemahaman. Pembaca yang memiliki kemampuan yang rendah tidak mengetahui bahwa mereka harus mengambil tindakan apa ketika pemahaman hilang. Banyak yang menyerah karena mereka tidak memiliki strategi untuk digunakan dalam menangani teks yang sulit.

Pembaca yang memiliki kemampuan baik telah menguasai kemampuan untuk menghubungkan materi dengan pengetahuan latar, membuat kesimpulan, merumuskan pertanyaan, memvisualisasikan informasi, dan mensintesis apa yang telah dibaca. Banyak keterampilan pemahaman yang dapat kita ajarkan kepada mahasiswa. Yang pertama adalah bagaimana memonitor tingkat pemahaman mereka sendiri saat membaca. Awalnya pembaca dapat diingatkan untuk "mengingat" kata-kata saat mereka sedang membaca sehingga mereka mempertahankan pemahaman. Kemudian pembaca dapat diminta untuk merangkum bagian teks sehingga mereka dapat lebih mensintesis yang mereka baca. Mahasiswa juga perlu mengetahui bagaimana untuk berhubungan kembali dengan teks dan perbaikan pemahaman ketika pemahaman hilang saat membaca. Cara yang baik bagi mahasiswa untuk memantau pemahaman mereka adalah mengaitkan pengetahuan dan pengalaman sebelum membaca. Oleh karena itu, masuk akal untuk memberikan lebih banyak cara untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama. Kita dapat mengajarkan kepada mahasiswa bagaimana menghubungkan apa yang mereka baca dengan pengalaman mereka (teks pada diri sendiri), dengan teks-teks lain yang telah mereka baca (teks dengan teks), dan apa kaitannya dengan lingkungan (teks dengan dunia). Belajar tentang genre, bentuk, struktur, dan gaya penulis membantu pembaca menjadi sadar terhadap gaya dan karakteristik sehingga mereka dapat lebih baik berhubungan dengan teks.

## **Mempertanyakan, Memvisualisasikan, Dan Menyimpulkan**

**Mempertanyakan** saat membaca adalah kunci untuk mengembangkan pemahaman yang baik. Pertanyaan pembaca yang dimaksudkan adalah pertanyaan tentang isi, penulis, peristiwa-peristiwa yang disajikan, argumen, isu-isu, dan ide-ide dalam teks. Pembelajar perlu diajarkan bagaimana untuk bertanya selama membaca untuk memantau pemahaman serta memproses informasi yang mereka terima. Mereka harus belajar untuk bertanya, "Apakah informasi masuk akal?", "Apakah mereka setuju dengan informasi yang dipelajari dan informasi yang dimiliki sebelumnya?" Pembaca harus belajar untuk menentukan penilaian terhadap informasi baru atau sudut pandang penulis ketika mereka sedang memproses teks/ wacana.

Pembaca yang baik akan bertanya sebelum, selama, dan setelah proses membaca. Ketika kita memilih buku di perpustakaan atau di toko buku dan mempertimbangkan untuk membeli, mungkin pertama kita akan fokus pada nama penulis, berikutnya yang mungkin tertangkap mata adalah judul yang menarik, cover yang menarik, atau karena ditulis oleh seorang pengarang favorit. Selanjutnya, kita akan mencari informasi sumatif tentang buku di cover depan atau belakang buku. Kita mungkin akan menelusuri bab atau membolak-balik dan membaca beberapa halaman untuk melihat apakah bahan terus menarik. Kita akan membuat penetapan tentang apakah buku tersebut yang ingin kita baca.

**Visualisasi** juga merupakan komponen kunci dari pemahaman yang baik. Pembelajar perlu diajarkan bagaimana untuk "melukis sebuah gambar dalam pikiran mereka" saat mereka membaca untuk memvisualisasikan, pengaturan, dan tindakan dari sebuah teks/wacana. Kita dapat membantu mahasiswa melakukan hal ini dengan pemodelan pikiran kita sendiri dan juga dengan bertanya kepada mereka untuk menggambarkan atau bahkan menarik





interpretasi inti teks atau adegan dalam cerita dari sebuah teks/wacana. Visualisasi membantu mahasiswa menjadi lebih baik berhubungan dengan cerita, membawa kehidupan pada cerita dan karakter tokoh, dan juga memperkuat berpikir imajinatif (Harvey & Goudvis, 2000: 180).

Keterampilan lain yang harus dikembangkan adalah kemampuan untuk membuat **kesimpulan** tentang apa yang mereka baca dan kemampuan untuk memilah-milah informasi penting. Susan Hall (1990: 85) mengemukakan bahwa menyimpulkan memungkinkan pembaca untuk membuat penemuan-penemuan mereka sendiri tanpa komentar langsung dari penulis. Dalam rangka untuk memahami teks yang dibaca, mahasiswa harus terampil dalam membaca tidak hanya tersurat, tetapi juga yang tersirat. Mampu memisahkan ide penting dari ide dan materi yang kurang penting adalah sangat penting untuk pembaca yang mahir. Mahasiswa perlu memahami bahwa tujuan untuk membaca berhubungan erat dengan apa yang diperlukan pembaca untuk memperoleh materi sesuai tujuan. Ketika kita membaca untuk kesenangan, kita membaca berbeda daripada yang kita lakukan ketika kita membaca untuk menjawab pertanyaan spesifik atau untuk merangkum informasi kunci dari buku teks. Kita perlu model keterampilan bagi mahasiswa dan untuk menjelaskan bagaimana konteks dan tujuan menentukan baik kecepatan maupun tingkat perhatian terhadap materi. Mahasiswa juga harus belajar untuk membedakan antara ide-ide penting dan informasi penting dan untuk membandingkan berbagai aspek teks seperti informasi yang diberikan, genre, atau gaya penulis. Mereka juga harus memahami bagaimana membaca ulang teks untuk meningkatkan pemahaman dan kefasihan.

Beberapa contoh eksplisit dalam pembelajaran yang mungkin perlu ditekankan pada mahasiswa meliputi:

- Menikmati Cerita/ teks/ wacana (awal, pertengahan, akhir, klimaks, aksi yang meningkat, jatuh tindakan, kesudahan, resolusi);
- Membedakan gagasan utama dan mendukung rincian;
- Membedakan fakta dari pendapat;
- Membedakan realisme dari fantasi;
- Merangkum, mengurutkan, dan menceritakan kembali cerita, kejadian, konsep, atau ide;
- Membuat kesimpulan dan menarik kesimpulan;
- Menentukan kualitas;
- Menentukan tujuan membaca;
- Menduga dan mengkonfirmasi atau menyangkal ramalan;
- Penggunaan bahasa kiasan; dan
- Membuat kesimpulan, menarik kesimpulan, penyebab/efek.

### **Mengatur Persiapan Membaca (*Before Reading*)**

Sebelum memulai tugas membaca, kita harus mempersiapkan dengan mengaitkan pengetahuan latar belakang mahasiswa dengan materi yang baru. Langkah ini membantu pembaca mengaitkan materi dengan pengalaman yang lebih pribadi. Istilah-istilah khusus dan kosa kata baru juga harus disampaikan sehingga mahasiswa memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang akan mereka membaca.

Untuk mendapatkan hasil maksimal dari teks, kita juga harus mempersiapkan mahasiswa dengan menetapkan tujuan mahasiswa untuk membaca. Pembaca yang mahir memiliki tujuan untuk membaca. Kita harus menjelaskan kepada mahasiswa mengapa mereka akan membaca. Apakah membaca untuk kesenangan, untuk menjawab pertanyaan, atau untuk menghasilkan ringkasan materi? Ini akan membantu mahasiswa membuat



hubungan bahwa tujuan menentukan kedalaman dan perhatian yang mungkin diperlukan selama proses membaca. Sebagai pengajar, kita tidak dapat mengasumsikan bahwa mahasiswa memahami hubungan antara tujuan dan intensitas membaca yang mungkin diperlukan. Jika mahasiswa membaca untuk kesenangan, bahan dapat dibaca dengan cepat tanpa banyak memikirkan detail yang disajikan. Di sisi lain, jika seorang mahasiswa diharapkan menghasilkan ringkasan materi atau untuk mengikuti tes di atas materi, mereka lebih berhati-hati dalam membaca termasuk menyoroti atau pencatatan yang dibutuhkan.

Ketika kita mempersiapkan mahasiswa untuk membaca teks, mungkin kita ingin mempertimbangkan untuk meminta mahasiswa membuat prediksi tentang kemungkinan isi atau informasi penting yang dapat diperoleh dalam teks. Kita ingin menentukan pengetahuan mahasiswa sehubungan dengan informasi baru sehingga kita dapat memberikan informasi latar yang diperlukan dan membuat hubungan/kaitan dengan pengalaman pribadi pembaca. Kita juga perlu memikirkan tentang kosakata yang mungkin diperlukan untuk pemahaman yang baik dari teks dan cara untuk membantu mahasiswa dalam belajar kosa kata yang diperlukan. Membantu mahasiswa dalam menganalisis materi. Membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi tujuan membaca mereka. Apakah mahasiswa diharapkan untuk mengumpulkan informasi dari yang mereka baca? Apakah mereka melakukan sesuatu dengan data setelah membaca? Akankah grafik KWL, *grafis organizer*, atau panduan antisipasi membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk membaca lebih baik? Item pendukung ini bisa membantu mahasiswa menguji pengetahuan mereka sendiri dari informasi sebelum, selama, dan setelah membaca.

Tujuan strategi "sebelum" membaca adalah untuk membangun latar belakang pengetahuan, membuat hubungan antara pengetahuan lama dan baru, memperkenalkan kosakata baru, melihat atau memeriksa materi secara rinci, membuat prediksi dan membantu pembaca menetapkan fokus dalam membaca. Kegiatan yang dapat membantu persiapan mahasiswa sebelum membaca meliputi:

**a) Menentukan Tujuan Membaca**

Ketika kita meminta mahasiswa untuk membaca teks, mahasiswa juga harus selalu diberi tujuan untuk membaca.

**b) Mengklasifikasi Kegiatan**

Mahasiswa yang memiliki kesulitan melihat hubungan mungkin mengalami kesulitan menarik kesimpulan, membuat kesimpulan, dan meramalkan hasil. Salah satu cara yang bisa membantu mengembangkan kemampuan mahasiswa adalah dengan menyediakan banyak kesempatan untuk mengelompokkan berbagai objek. Klasifikasi kegiatan dapat sederhana atau kompleks, tetapi setiap pengalaman akan membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan untuk melihat hubungan lebih mudah.

**c) Prediksi logika**

Mengajar mahasiswa untuk memprediksi dalam konteks kalimat dengan menggunakan petunjuk dan kalimat dengan kata-kata yang hilang. Menulis kalimat *dioverhead* dan bagian yang rumpang dari satu kata dalam setiap kalimat. Meminta mahasiswa untuk membaca kalimat dan membuat menebak tentang kata apa yang tersembunyi di balik setiap bagian yang rumpang. Meminta mahasiswa untuk menjelaskan kepada mahasiswa lain di kelas mengapa mereka memikirkan kata itu. Membantu mahasiswa memahami bahwa kata yang tepat mungkin



tidak selalu ditebak tetapi jika dapat menebak sebuah kata yang masuk akal, akan sangat membantu untuk membangun keterampilan pemahaman yang baik.

**d) Seleksi Buku**

Model untuk mahasiswa bagaimana memilih sebuah buku untuk kesenangan mereka sendiri. Banyak mahasiswa tidak tahu bagaimana menganalisis sebuah buku untuk menentukan apakah sebuah buku itu adalah buku yang cocok bagi mereka, baik dari segi isi dan tingkat kemudahan untuk dibaca. Bicara kepada mahasiswa tentang apa yang mereka lakukan ketika pergi ke toko buku atau ke perpustakaan untuk memilih sebuah buku. Faktor-faktor apa yang menarik bagi mereka untuk memeriksa, mengecek, atau membeli buku?

**e) Memperhatikan Detail**

Untuk membantu mahasiswa membaca bahan nonfiksi dengan perhatian terhadap detail, memberikan beberapa kalimat untuk mahasiswa berdasarkan materi. Beberapa kalimat harus benar dan beberapa harus palsu. Sebelum mereka membaca materi, meminta mahasiswa untuk menggunakan pengetahuan latar mereka untuk memprediksi apakah pernyataan benar atau salah. Setelah membaca materi, meminta mahasiswa untuk kembali atas jawaban mereka dan melihat apakah mereka masih percaya bahwa jawaban mereka benar didasarkan pada materi yang baru saja mereka baca. Meminta mahasiswa untuk mengidentifikasi halaman dan kalimat dalam materi untuk mendukung respons mereka. Selama diskusi tentang materi, meminta mahasiswa untuk "membuktikan" dengan mengu-tip halaman dan kalimat di mana mereka menemukan bukti untuk mendukung pandangan atau jawaban mereka.

#### f) **Prediksi**

Sebagian mahasiswa membaca bagian-bagian dari buku mereka, minta mereka untuk meramalkan apa yang mungkin mereka pelajari dalam bagian tertentu. Meminta mereka untuk melengkapi kalimat seperti, "Dari judul bagian ini, saya memprediksi bahwa bagian ini akan membicarakan tentang ...." Setelah membaca, mencocokkan prediksi dengan konten yang sebenarnya. Berapa banyak prediksi yang akurat?

#### **Kegiatan untuk Membantu Pemahaman Saat Membaca (*during reading*)**

Jika pekerjaan terlalu sulit dan mahasiswa membaca tidak mandiri, maka mahasiswa harus membaca dengan pasangan atau dalam kelompok kecil dan harus diberikan petunjuk spesifik tentang apa yang harus mereka ketahui atau pelajari sebagai hasil tugas membaca. Ketika bahan untuk dibaca berada pada tingkat yang lebih sulit daripada kemampuan membaca mandiri, kita bisa menggunakan echo membaca (satu individu mendengarkan teks yang dibaca dan digemakan oleh pembaca lain); paduan suara bacaan (pembaca membaca bersama secara lisan); bersama-sama membaca (kelompok-kelompok kecil mahasiswa membagi dalam membaca); mitra membaca (dua individu membaca bersama baik dalam hati atau secara lisan); atau membaca dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kebanyakan kasus, pengajar ingin mencocokkan atau mengontrol mahasiswa yang diperbolehkan untuk bekerja sama.

Cara lain untuk membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk membaca adalah dengan membantu mereka untuk memahami pola-pola yang khas jenis teks tertentu. Teks narasi adalah contoh teks yang baik dan berpola. Kita dapat mengajar mahasiswa untuk mengenali saat mereka



membaca. Teks naratif biasanya mengikuti pola pembentukan pengaturan diikuti oleh pengenalan karakter. Setelah itu, penulis biasanya memperkenalkan masalah atau konflik yang diikuti dengan latar belakang peristiwa yang berkaitan dengan masalah atau konflik. Ketika cerita mencapai titik tertinggi atau masalah ketegangan dramatis, ini diidentifikasi sebagai "saat kritis" atau klimaks. Setelah klimaks, penulis biasanya memberikan penyelesaian masalah atas tindakan dengan penutupan dan "*closing action*." Seluruh cerita, ketika diambil bersama-sama, membentuk gagasan atau tema sentral. Cara tambahan untuk membantu membangun kemampuan mahasiswa selama proses membaca meliputi:

**a) Menceritakan kembali**

Cara mudah untuk menentukan apakah mahasiswa memiliki pemahaman yang baik dari materi yang mereka baca adalah meminta mahasiswa untuk menceritakan kembali apa yang telah dibaca. Jika mahasiswa memiliki pemahaman yang baik, mereka harus mampu memberikan ringkasan yang baik untuk menyertakan semua bagian dari cerita, informasi mengenai karakter kunci, alur ringkasan dan tindakan dalam cerita, dan bagaimana cerita berakhir. Yang lebih kompleks dan rinci dalam menceritakan kembali, menunjukkan semakin baik pemahaman terhadap materi. Mahasiswa dapat menceritakan kembali cerita dalam gambar, dengan boneka, atau dengan bertindak keluar cerita atau adegan kunci dalam cerita untuk mahasiswa. Ketika mahasiswa membaca bab buku, mereka harus mampu menghubungkan pemahaman dari bab ke bab. Ketika membahas materi teks baru dengan mahasiswa, meminta mahasiswa untuk "merekap" dengan "tindakan mengaitkan" dalam bab-bab sebelumnya dari buku. Ini membantu

mahasiswa menjaga kesinambungan dan meningkatkan pema-haman yang lebih baik dari bahan bacaan.

**b) Merekam Elemen Cerita**

Memberikan mahasiswa setidaknya tiga catatan tempel dari berbagai warna. Tergantung pada usia dan tingkat kecanggihan, meminta maha-siswa untuk mencari dan merekam beberapa unsur-unsur cerita seperti karakter utama, karakter kecil, titik balik, latar, judul, penulis atau nama ilustrator, klimaks, masalah dalam cerita, sebuah solusi atau resolusi dalam cerita, plot, dll. Kegiatan ini dapat dilakukan secara mandiri atau dalam kelompok kecil, tergantung pada tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap elemen-elemen yang diberikan.

**c) Mencari Informasi Spesifik**

Memberikan mahasiswa beberapa catatan dan meminta mereka untuk mencari petunjuk dalam membaca untuk menjawab pertanyaan tertentu. Sebagai contoh, kita mungkin meminta mahasiswa untuk menentukan tipe karakter tokoh utama. Ketika mahasiswa membaca, mereka mencatat informasi yang menjawab pertanyaan ini pada catatan, pastikan untuk merekam di mana informasi itu ditemukan. Ketika selesai membaca, mahasiswa mendiskusikan perbedaan data dan pengamatan mereka mengenai informasi yang mereka miliki. Ketidaksepakatan diselesaikan dengan mengacu pada halaman dan kalimat yang ditunjukkan pada catatan mereka terkait dengan teks. Catatan tempel juga dapat digunakan untuk mencari kunci atau kosa kata, tempat di mana karakter utama perubahan selama cerita, atau komponen lain dari cerita.





**d) Menemukan Kalimat penting pada tiap bagian wacana**

Mengidentifikasi urutan merupakan keterampilan penting bagi pembaca dan juga bagi penulis. Mengetik bagian-bagian yang sederhana dan kemudian memotong kalimat-kalimat terpisah. Meminta mahasiswa untuk bekerja dalam kelompok untuk mengumpulkan kembali kalimat menjadi urutan logis. Bandingkan kelompok untuk membawakan karya asli penulis. Diskusikan dengan mahasiswa informasi yang mereka digunakan untuk menempatkan kalimat ke dalam urutan logis.

**e) Mengidentifikasi Ide Utama**

Artikel surat kabar dapat membantu mahasiswa mengembangkan konsep ide utama dan mendukung rincian. Potong beberapa artikel pendek bagi mahasiswa untuk membaca. Meminta mahasiswa untuk segera membaca artikel dan untuk menentukan bagian kajian teks. Menunjukkan bahwa ini adalah bagian dari ide utama. Kemudian mahasiswa menuliskan rincian yang menceritakan lebih lanjut tentang topik utama. Sumber daya yang baik yang akan digunakan untuk ini adalah bagan "Topik" kotak pada bagian atas topik atau gagasan utama dan sisanya "Topik" memegang rincian mengenai topik ini.

**f) Memantau Pemahaman**

Siswa harus diajar untuk memantau pemahaman mereka sendiri ketika mereka membaca. Mereka harus terus-menerus bertanya pada diri sendiri, "Apakah ini masuk akal?" Dan kemudian akan diajarkan untuk menggunakan berbagai strategi seperti kecepatan atau membaca ulang teks ketika materi tidak lagi bermakna bagi mereka.

**g) Menggunakan Bagan**

Memberikan mahasiswa bagan organisator seperti "*Charakter Web*," "*Main Idea Web*," "peta Cerita" atau bagan lainnya. Grafik penyelenggara adalah representasi visual yang meningkatkan retensi dan pemahaman tentang materi yang dibaca. Mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan web yang diberikan dengan hubungan yang tepat ketika mereka membaca materi. Pada bagian ini dosen akan menemukan strategi yang sangat berguna bagi mahasiswa yang akan digunakan untuk mengidentifikasi informasi kunci bahan non-fiksi.

**h) Membuat Tabel Daftar Kunci**

Menunjukkan kepada mahasiswa bagaimana untuk menyimpan dua daftar kunci sementara mereka membaca untuk merekam pikiran dan perasaan mereka tentang peristiwa penting dalam cerita. Dalam satu kolom, kunci daftar informasi tentang peristiwa-peristiwa dalam cerita. Di sisi lain halaman, daftar pikiran siswa, pertanyaan, koneksi, atau prediksi tentang apa yang mungkin terjadi dalam cerita. Mahasiswa menambahkan informasi ini dalam cerita atau sebagai komentar yang muncul. Untuk bahan nonfiksi, pelajar dapat membuat satu kolom berlabel "informasi penting" dan kolom kedua untuk "mengapa itu penting."

**i) Pembelajaran resiprok (*Reciprocal Teaching*)**

Teknik pengajaran resiprok atau *Reciprocal Teaching* (Palincsar & Brown, 1984, 1985) membantu dalam pengembangan keterampilan membaca pemahaman yang baik. Model ini memberikan praktik pada mahasiswa dipandu dalam empat strategi yang berbeda: meramalkan, mempertanyakan, meringkas, dan menjelaskan. Mahasiswa dan dosen



bergiliran memimpin segmen diskusi menggunakan strategi-strategi untuk mendukung diskusi mereka. Tujuannya adalah untuk mempraktikkan empat strategi kelompok sehingga mendapatkan makna tentang teks.

**j) Modeling Komentar**

Membaca buku dalam waktu singkat kemudian memberikan komentar tentang buku. Dapat pengamatan tentang sesuatu yang anda tanyakan, atau sesuatu yang mengejutkan. Pemimpin kemudian meminta komentar dari mahasiswa untuk mahasiswa. Setiap mahasiswa menambah sendiri komentar tentang buku dengan diskusi. Setiap komentar harus menjadi sesuatu yang belum pernah dikatakan sebelumnya.

**k) Visualisasi**

Belajar untuk memvisualisasikan saat membaca merupakan keterampilan penting bagi mahasiswa untuk berkembang. Ralph Fletcher membacakan buku *Twilight Comes Twice* (1997: 97) kepada siswa, tetapi tidak menunjukkan gambar. Pada titik kunci dalam cerita, berhentilah membaca dan meminta mahasiswa untuk menjelaskan apa yang mereka pikirkan mereka pada saat itu. Setelah buku selesai, minta mahasiswa menggambar, salah satu gambar mereka dikaitkan kembali dengan bagian yang mereka dengar. Diskusikan gagasan dengan mahasiswa bahwa membaca akan membantu kita memvisualisasikan dan membuat sambungan ke gambar dalam pikiran.

**l) Membuat kesimpulan**

Siswa perlu mengembangkan kemampuan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan saat membaca. Membaca cerita dengan suara keras kepada mahasiswa dan meminta mereka untuk mendengarkan

informasi tentang sisi kiri kotak mereka tentang masing-masing karakter. Sebagai mahasiswa mendengar informasi yang sesuai dengan kategori, mereka menulis deskripsi di bawah nama karakter. Di akhir cerita, daftar dibandingkan dan dibahas.

**m) Membahas Bahan yang Membingungkan**

Meminta mahasiswa untuk menempatkan sebuah tanda pada setiap wilayah pemahaman yang hilang saat membaca. Pada akhir membaca, meminta mahasiswa untuk kembali ke teks dengan mitra untuk membahas materi yang membingungkan. Para mitra harus mencoba untuk memperjelas bagian teks tersebut. Setelah itu, kedua pasangan harus menulis refleksi tentang apa yang membuat dan bagian mana yang membingungkan dan strategi apa yang bisa mereka gunakan di masa depan untuk mengetahui bagian yang sama tanpa menjadi bingung.

**Kegiatan Setelah Membaca (*After Reading*)**

Setelah membaca teks, kita ingin mahasiswa fokus untuk mengklarifikasi pemahaman mereka dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang mereka miliki. Kita dapat membantu mahasiswa memverifikasi, memprediksi, mengorganisir, meringkas, mengklasifikasikan, atau memproses informasi pada level pemahaman yang lebih tinggi. Kita ingin mahasiswa dapat menyelesaikan setiap pelaksanaan kegiatan yang dimulai sebelum atau selama membaca, mendiskusikan pandangan mereka dengan pengajar dan teman sebaya, dan mungkin menghubungkan pengetahuan baru mereka pada tugas menulis.

Beberapa strategi untuk memusatkan perhatian mahasiswa setelah membaca meliputi kegiatan-kegiatan berikut:



**a) Atraksi**

Mintalah mahasiswa untuk membuat sebuah poster, satu set transparansi, atau slide komputer mirip dengan format film "atraksi" untuk menampilkan buku tertentu yang telah mereka baca. Hal ini harus dirancang untuk kepentingan pembaca lainnya (teman sekelas).

**b) Ringkasan Teks**

Meminta mahasiswa untuk menyelesaikan sebuah ringkasan teks di akhir kegiatan membaca. Ringkasan teks harus menjelaskan cerita, pengembangan teks, dampak pengaturan teks, komentar pada gayapengarang, atau gagasan lain bahwa pembaca memiliki pilihan setelah membaca.

**c) Group Discussion**

Setelah membaca, mahasiswa membentuk kelompok diskusi dan masing-masing kelompok memberikan selembar besar kertas untuk merekam pembicaraan mereka. Pada akhir diskusi, masing-masing kelompok membuat grafis organizer pada kertas untuk menampilkan elemen-elemen kunci dari teks telah mereka baca.

**d) Daftar (*form*) Penunjang**

Mengajar mahasiswa untuk merangkum teks. Memberikan mahasiswa sebuah pola format yang akan membantu mereka mendapatkan informasi dengan cara yang dapat diprediksi. Dengan menerapkannya, mahasiswa melalui model ini dapat menerapkannya pada banyak buku, mereka tidak akan memiliki kesulitan membangun ringkasan buku yang mereka baca.

### C. Simpulan

Satu set keterampilan membaca dan untuk memahami organisasi mekanik, seperangkat keterampilan metakognitif yang memungkinkan mahasiswa untuk mengaitkan pola pikir mereka sebelum informasi masuk ke otak mereka, merupakan dua hal penting dalam upaya pengembangan keterampilan membaca pemahaman. Membuat makna yang baik pada isi dan tingkat proses adalah kunci untuk membaca pemahaman.

### DaftarPustaka

- Brown, M. W. (1999). *The important book*. New York: HarperCollins.
- Hall, S. (1990). *Using picture storybooks to teach literary devices*. Phoenix, AZ: Oryx Press
- Harvey, S., & Goudvis, A. (2000). *Strategies that work: Teaching comprehension to enhance understanding*. York, Maine: Stenhouse Publishers.
- Tankersley, Karen. 2005. *Literacy Strategies for Grades 4-12:Reinforcing Threads of Reading*. Alexandria: association for Supervison Curriculum Development.



## SIKAP PROFESIONAL PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENDUKUNG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Ika Mustika  
STKIP Siliwangi, Bandung  
[mestikasaja@yahoo.co.id](mailto:mestikasaja@yahoo.co.id)

### Abstrak

Hampir seluruh negara menempatkan pendidikan sebagai hal yang utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Demikian pula halnya dengan bangsa dan negara Indonesia menempatkan pendidikan sebagai nilai strategis bagi kemajuan bangsa dan negara. Bergulirnya perubahan kurikulum dari KTSP 2006 menuju Kurikulum 2013 merupakan upaya nyata dari pihak pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Sejatinya kurikulum 2013 disusun untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks. Dukungan dari berbagai pihak terutama pendidik sangat diperlukan agar implementasi kurikulum 2013 berhasil dengan baik sesuai rencana yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pendidik sebagai garda terdepan yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan dituntut memiliki kesiapan dan kesungguhan untuk bekerja secara profesional. Tentu saja tuntutan profesional pendidik harus disikapi dengan peningkatan kualifikasi dan kompetensi pendidik. Terlebih lagi pada era globalisasi saat ini, tantangan dan tanggung jawab pendidik semakin kompleks. Tulisan ini menyajikan sebuah pemikiran sederhana tentang sikap profesional yang harus dimiliki seorang pendidik terutama pendidik bahasa Indonesia sehingga mampu mencetak peserta didik yang adaptif terhadap perubahan zaman sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Kata Kunci : Sikap Profesional, Pendidik Bahasa Indonesia, Kurikulum 2013

### Abstract

*Almost all countries put education as a priority in the context of nation building. Similarly, the nation and state of Indonesia placed education as a strategic value to the advancement of the nation. The passing of the curriculum changes to the curriculum in 2013 SBC 2006 is a real effort on the part of the government to improve the quality of education in Indonesia. Indeed the 2013 curriculum is structured to prepare students to face the challenges of an increasingly complex future. Support of various stakeholders, especially educators is necessary for successfully implementing the curriculum in 2013 in accordance with the plans that have been well established. Therefore, educators as a front line that are directly related to the implementation of the educational program are required to have the readiness and willingness to work in a professional manner. Of course the demands*

*of professional educators should be addressed by improving the qualifications and competence of educators. Moreover, in this era of globalization, the challenges and responsibilities of educators increasingly complex. This paper presents a simple thought about the professional attitude that must be owned by Indonesian educators, especially educators so that they can print learners adaptive to the changing times in accordance with the demands of the curriculum in 2013.*

*Keywords: AttitudesProfessionals, EducatorsIndonesian, Curriculum2013*

## **A. Pendahuluan**

Pemerintah Indonesia saat ini tengah fokus mengatasi kualitas pendidikan yang dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Indikator yang menunjukkan hal tersebut bisa dilihat dari data UNESCO yang melaporkan bahwa Indeks Pembangunan Pendidikan atau *Education Development Index* (EDI) Indonesia masih rendah, pada tahun 2012 peringkat 64 dari 120 negara. Selain itu, data Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Index* (HDI) Indonesia juga masih rendah, pada tahun 2013 peringkat 121 dari 185 negara (Kunandar, 2011:1). Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah. Ini menunjukkan pula bahwa mutu pendidikan bangsa Indonesia pun masih rendah. Secara umum, untuk menilai mutu pendidikan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia bangsa tersebut upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui peningkatan mutu pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan suatu bangsa ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Dalam hal ini pendidik merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu diikuti dengan memberikan perhatian kepada peningkatan sikap profesional pendidik. Bagaimanakah sikap profesional yang harus dimiliki seorang pendidik terutama pendidik bahasa Indonesia sehingga mampu mencetak peserta didik yang adaptif terhadap perubahan zaman seperti yang dikehendaki pada kurikulum 2013?





## B. Pembahasan

### 1. Reorientasi Paradigma Pendidikan Indonesia

Paradigma pendidikan Indonesia saat ini adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya yakni mencetak peserta didik yang tidak saja handal secara akademik tetapi juga berkarakter seperti yang digariskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bertemali dengan itu, proses pendidikan mengarah pada pengembangan potensi peserta didik melalui olah hati (*Spiritual and emotional development*), olah pikir (*Intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*Affective and creativity development*) (Kemdiknas, 2010:10). Potensi olah hati dimaksudkan membangun manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti luhur. Olah pikir diharapkan dapat membangun manusia Indonesia yang handal secara akademis, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Olah rasa dimaksudkan untuk membangun manusia Indonesia yang halus perasaan, apresiatif, dan pandai bersyukur. Olah raga maksudnya dapat terbangun manusia Indonesia yang tangguh.

Mencermati uraian di atas, tugas pendidik bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya melalui olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa sehingga akan terbentuk manusia Indonesia yang seutuhnya. Hal ini, akan berimbas pada perubahan paradigma pembelajaran baik yang menyangkut sistem, prinsip, pendekatan, maupun bentuk penilaian yang disusun. Paradigma pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, menimbulkan konsekuensi logis pembelajaran yang mengharuskan guru melibatkan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Konsep ini pula yang mendasari adanya perubahan kurikulum dari KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013.

Dengan reorientasi paradigma pendidikan Indonesia seperti yang dimaksudkan di atas, tentu saja menuntut kesiapan dan kesungguhan pendidik untuk bekerja secara profesional. Tuntutan profesional pendidik harus disikapi

dengan peningkatan kualifikasi dan kompetensi pendidik terlebih lagi pada era globalisasi saat ini, tantangan dan tanggung jawab pendidik semakin kompleks.

## 2. Sikap Profesional Pendidik Bahasa Indonesia

Pada KBBI (2008:1303) pengertian sikap diantaranya 1) tokoh atau bentuk tubuh; 2) cara berdiri; 3) perbuatan dsb berdasarkan pada pendirian, keyakinan; 4) perilaku, gerak-gerik. Sementara itu, profesional mempunyai arti 1). bersangkutan dengan profesi; 2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya; 3). mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (KBBI, 2008:1104). Sikap profesional dapat diartikan sebagai perilaku atau perbuatan yang merupakan ciri suatu profesi. Profesi yang dimaksud adalah pendidik. Jadi sikap profesional pendidik merupakan perilaku yang mencerminkan ciri profesi seorang pendidik. Ciri profesional pendidik ditandai dengan memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas sebagai pendidik.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa ciri profesional pendidik yakni memiliki empat kompetensi (a) kompetensi pedagogik mencakup seperangkat kemampuan dan keterampilan mengelola pembelajaran meliputi kemampuan memahami peserta didik dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran serta kemampuan mengevaluasi hasil pembelajaran (b) kompetensi kepribadian mencakup seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku seorang guru yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik (c) kompetensi profesional mencakup seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh dan komprehensif, dan (d) kompetensi sosial mencakup seperangkat kemampuan dan keterampilan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara efektif.



Dengan persyaratan semacam itu, maka tugas pendidik harus mampu mengantarkan peserta didik pada penguasaan konsep keilmuan secara memadai yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Sikap profesional pendidik seperti yang dijelaskan di atas berlaku juga bagi pendidik bahasa Indonesia. Artinya pendidik bahasa Indonesia harus memiliki empat kompetensi di atas. Di samping itu harus mampu mengantarkan peserta didik pada konsep keilmuan bahasa Indonesia secara memadai dengan berlandaskan pada nilai-nilai etika dan moral yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Secara umum konsep keilmuan pembelajaran bahasa Indonesia menganut pemahaman belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Hal ini berimplikasi bahwa siapapun yang mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pendidik bahasa Indonesia harus mampu mengantarkan peserta didik menunjukkan kinerjanya dalam berbahasa.

### 3. Pengembangan Sikap Profesional Pendidik Bahasa Indonesia

Paparan dimuka menjelaskan pendidik merupakan unsur utama dalam suatu proses pendidikan sehingga kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat. Oleh karena itu, upaya pengembangan sikap profesional pendidik menjadi persyaratan mutlak yang harus dilakukan bagi peningkatan kualitas pendidik yang pada akhirnya akan mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan. Upaya pengembangan sikap profesional pendidik selain dilakukan sendiri oleh pendidik juga perlu dukungan dari pemerintah.

Upaya pendidik bahasa Indonesia untuk mengembangkan sikap profesional dapat ditunjukkan melalui sikap, yakni ; (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi; (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya; (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; dan (5) memiliki kebanggaan terhadap profesi (Kunandar, 2011: 48).

*Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal.* Pendidik yang memiliki profesionalitas tinggi akan selalu berupaya mewujudkan dirinya untuk mencapai kualifikasi dan kompetensi seperti yang dipersyaratkan sehingga pendidik dituntut untuk selalu membuka diri terhadap perubahan. *Meningkatkan dan memelihara citra profesi* ditunjukkan oleh keinginannya untuk meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perwujudan perilaku profesional. Wujudnya dilakukan melalui berbagai cara diantaranya penampilan, cara bicara, penggunaan bahasa, postur tubuh, sikap hidup, dan hubungan antar pribadi dll. *Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya* ditunjukkan dengan berusaha mencari dan memanfaatkan kesempatan yang dapat mengembangkan profesinya melalui kegiatan seminar, lokakarya, mengikuti penataran, melakukan penelitian, membuat karya ilmiah, mengikuti organisasi profesi dll. *Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi* Ditunjukkan melalui sikap untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya dengan belajar terus menerus sepanjang hayat . *Memiliki kebanggaan terhadap profesi* ditunjukkan dengan sikap bersedia untuk mengenal dirinya dan berkehendak untuk memurnikan keguruannya melalui kegiatan meluangkan waktu untuk belajar sehingga memiliki rasa bangga terhadap profesinya.

Sementara itu, upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan sikap profesional pendidik bahasa Indonesia adalah meningkatkan kualifikasi dan kompetensi pendidik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Selain itu, pemerintah menyelenggarakan program sertifikasi profesi pendidik yakni proses untuk memberikan sertifikat kepada pendidik yang telah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi.



Program sertifikasi ini sesuai amanat UU No. 14 Tahun 2005 pasal 42. Upaya lain yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan profesional pendidik melalui pengaktifan PKG (Pusat Kegiatan Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), maupun KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para pendidik untuk berbagi pengalaman dan memecahkan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran.

Pengembangan sikap profesional pendidik baik yang dilakukan pendidik maupun pemerintah tersebut, merupakan sebuah proses pengembangan yang berkelanjutan artinya proses pengembangan ini harus terus menerus dilakukan sehingga akan terbentuk pendidik yang berdedikasi dalam menjalankan peran dan tugasnya mendidik masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan berkualitas.

### **C. Simpulan**

Adanya reorientasi paradigma pendidikan Indonesia saat ini menuntut kesiapan semua pihak terutama pendidik untuk bekerja secara profesional. Pendidik merupakan unsur utama dalam suatu proses pendidikan sehingga kualitas pendidikan ditentukan pula oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya di masyarakat. Oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk terus menerus mengembangkan sikap profesional pendidik baik yang dilakukan oleh pendidik itu sendiri maupun oleh pemerintah sehingga pendidik dapat menjalankan peran dan tugasnya mendidik masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan berkualitas.

### **Daftar Pustaka**

Kemdiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian*

*Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemdiknas

Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP\_ dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarata: PT Raja Grafindo Persada

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi keempat. 2008. Jakarta: Balai Pustaka.

Mustopa. 2007. *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia*.

Tersedia pada <http://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/619>.

diakses pada tanggal 20 Oktober 2013.

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

### **Biodata Penulis**

Ika Mustika dilahirkan di Ciamis pada 04 Maret 1968. Menyelesaikan Program Doktor pada tahun 2012. Ia mengajar sebagai dosen tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Cimahi-Bandung. Ia cukup aktif menulis dan mengikuti berbagai pertemuan ilmiah baik sebagai peserta maupun pemakalah di tingkat lokal, nasional, maupun internasional terkait pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui pos-el [mestikasaja@yahoo.co.id](mailto:mestikasaja@yahoo.co.id)



## PEMBELAJARAN SINTAKSIS BAGI PEMBELAJAR ASING YANG BERBAHASA PERTAMA BAHASA INGGRIS

**Latifah**

*Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
(STKIP) Siliwangi Bandung  
[Latifahtif357@gmail.com](mailto:Latifahtif357@gmail.com)*

### **Abstrak**

Sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antar kata dalam tuturan, unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frase, klausa, kalimat. Belajar sintaksis bagi penutur asing tidaklah mudah, diperlukan banyak latihan agar siswa mampu memahami materi sintaksis dan menemukan kesulitan dari hasil latihan-latihan tersebut. Kesulitan dan kendala materi Frase bahasa Indonesia berpola DM atau nomina-ajektiva, sedangkan frasa bahasa Inggris berpola MD atau ajektiva-nomina, sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan pembentukan frasa bahasa Indonesia oleh penutur asing. Kesulitan pada materi klausa yaitu adanya perubahan bentuk dari pemarkah kala gramatikal dalam bahasa Inggris menjadi pemarkah kala leksikal dalam bahasa Indonesia. Adanya beberapa bentuk predikat dalam bahasa Inggris menjadi satu bentuk predikat dalam bahasa Indonesia justru dapat mempermudah pembelajar asing dalam mempelajari klausa bahasa Indonesia karena pembelajar asing tidak perlu direpotkan dengan pemilihan bentuk-bentuk predikat yang harus digunakan. Kesulitan pembelajaran pada tataran kalimat bagi penutur asing erat kaitannya dengan kurangnya pemahaman terhadap konsep morfologis. Dengan memahami kesulitan-kesulitan yang dialami pembelajar maka kesulitan yang di alami mampu di atasi dengan latihan yang difokuskan pada kesulitan yang dihadapi pembelajar

Kata kunci pembelajaran sintaksis, penutur asing

### *Abstract*

*Syntax is a branch of linguistics that discuss the relationship between words in speech , language elements that are included in the scope of syntax is a phrase , clause , sentence . Learn syntax for foreign speakers is not easy , it takes a lot of practice so that students are able to understand the material and found it difficult syntax of the results of the exercises . Difficulties and constraints Indonesian Phrases patterned material or noun - adjective DM , whereas the English phrase patterned MD - noun or adjective , thus allowing the formation of fault Indonesian phrases by foreign speakers . Difficulties in material clauses are any deformities of grammatical tense marker in English into lexical time markers in Indonesian . The existence of multiple forms of predicates in the English language into a form of predicate in Indonesian can actually facilitate foreign learners in learning Indonesian clause for foreign learners do not need to be bothered with the selection*

*predicate forms that must be used . Learning difficulties at the level of sentences for foreign speakers closely associated with a lack of understanding of the concept of morphological . By understanding the difficulties experienced by the learners experienced difficulties in practice able to be overcome by focusing on the difficulties faced by learners*

Keywords :syntactic learning for foreign speakers

## A. Pendahuluan

Tujuan Pengajaran Sintaksis BIPAdiharapkan mampumengucapkan kalimat bahasa Indonesia dengan lafal dan intonasi yang tepat, menggunakan ejaan bahasa dengan tepat, memahami bahwa pesan yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk dan dapat menggunakannya, memahami bahwa pesan yang sama dapat mengungkapkan berbagai makna.

Objek tataran sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat

### 1. Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang tidak melebihi satu fungsi. (1) Kami sangat menyukai gadis cantik itu. Kalimat (1) di atas memiliki tiga frasa yaitu frasa *kami*, *sangat menyukai*, dan *gadis cantik itu*. Frasa *kami* terdiri atas satu kata; frasa *sangat menyukai* terdiri atas dua kata; frasa *gadis cantik itu* terdiri atas tiga kata.

Dalam bahasa Indonesia, frasa dibagi menjadi dua, yaitu (1) frasa eksosentris dan (2) frasa endosentris. Menurut Chaer (1994: 225), frasa eksosentris adalah frasa yang “komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya”. Frasa eksosentris biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu (1) frasa eksosentris yang direktif dan (2) frasa eksosentris yang nondirektif.

#### 1) Eksosentris

##### a) Direktif/Preposisional

Frasa eksosentris yang direktif memiliki komponen pertama berupa preposisi seperti *di*, *ke*, *dari*, *oleh*, *dengan*, dan *demi*, dan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata yang biasanya berkategori nomina. Karena komponen pertamanya berupa preposisi,





maka frasa eksosentris yang direktif ini lazim juga disebut frasa eksosentris preposisional. Misalnyadi kampus, dari perpustakaan, demi kamu, dengan pedang, oleh ketamakannya

#### **b) Nondirektif**

Frasa eksosentris yang nondirektif komponen utamanya berupa artikulus, seperti *si* dan *sang*, atau kata lain seperti *yang*, *para*, dan *kaum*, sedangkan komponen utamanya berupa kata atau kelompok kata yang berkategori nomina, ajektifa, atau verba. Misalnyasi miskin, sang atasan, para penonton, kaum penjajah

### **2) Endosentris**

Frasa endosentris adalah “frasa yang keseluruhannya mempunyai perikalu sintaktis yang sama dengan salah satu konstituennya” (Kridalaksana, 2001: 59). Frasa endosentris terbagi menjadi tiga, yaitu, (1) frasa endosentris koordinatif, (2) frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif.

#### **a) Koordinatif**

Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri atas dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, maupun konjungsi terbagi seperti *baik... baik*, *makin... makin*, dan *baik... maupun...* Konjungsi pada frasa koordinatif dapat diimplisitkan yang disebut dengan frasa parataksis. Misalnyahilir mudik, tua muda, pulang pergi, sawah ladang, dua tiga hari

#### **b) Atributif**

Frasa endosentris atributif adalah frasa yang memiliki komponen pewatas.

### c) Apositif

Frasa apositif adalah frasa yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya, dan urutan komponennya dapat dipertukarkan. Bu Intan, tetangga baru saya itu, cantik sekali. Tetangga baru saya itu, Bu Intan, cantik sekali.

## 2. Klausa

Menurut Chaer (1994: 231), “klausa adalah satuan sintaksis yang berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif”. Dengan demikian, sebuah klausa minimal memiliki fungsi subjek (S) dan predikat (P). Klausa berpotensi untuk menjadi sebuah kalimat. Kamu pergi. Kamu, pergi! Kamu pergi?

## 3. Kalimat

Sampai sekarang ada banyak definisi yang dikemukakan para ahli bahasa. “Kalimat ialah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik” (Ramlan, 1981: 6); “Kalimat adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran lengkap” (ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas adalah kalimat” (Parera, 1978: 10).

Kalimat dalam bahasa Indonesia dapat berupa satu kata atau lebih. Misalnya

(1) A: “Sekarang kita harus ke mana?”

B: “Sekarang kita ke sana.”

Contoh (23) terdiri atas lima kalimat yang masing-masing terdiri atas lima kata, empat kata, tiga kata, dua kata, dan satu kata.

Dalam pembelajaran kalimat ini harus diperhatikan pemakaian tanda baca apabila pembelajaran kalimat tersebut dalam bahasa tulis; dan harus juga diperhatikan intonasi apabila pembelajaran kalimat tersebut dalam bahasa lisan



## B. Pembahasan

### Pembelajaran Sintaksis BIPA

#### a. Pemilihan Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar sintaksis untuk pembelajaran BIPA harus mendapat perhatian yang serius. Bahan ajar sintaksis untuk pembelajaran BIPA dimulai dari materi frasa, klausa, kemudian kalimat. Dengan bahan ajar seperti ini, pembelajar BIPA diajari pembentukan frasa bahasa Indonesia terlebih dahulu, kemudian diajari membuat klausa bahasa Indonesia, dan terakhir diajari membuat kalimat bahasa Indonesia.

Alternatif lain pada pembelajaran sintaksis ini dimulai dari pembelajaran kalimat, kemudian klausa, kemudian pembelajaran frasa. Penyajian bahan ajar seperti ini dimungkinkan akan lebih memudahkan pembelajar karena pembelajar langsung dihadapkan pada satuan bahasa yang utuh, yang fungsional dalam percakapan. Kalimat-kalimat yang disajikan kemudian dianalisis berdasarkan klausanya, sehingga dapat ditemukan kalimat yang tidak memiliki klausa, kalimat yang memiliki satu klausa, dan kalimat yang memiliki lebih dari satu klausa. Selanjutnya, klausa(-klausa) tersebut dianalisis berdasarkan frasanya, sehingga akhirnya pembelajar dapat memahami bahwa frasa dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan/atau keterangan.

#### b. Pemberian Latihan

Pemberian latihan kepada pembelajar BIPA harus benar-benar dipikirkan secara matang. Pemberian latihan tersebut harus benar-benar bermakna tetapi tetap memberikan suasana yang menyenangkan.

Pemberian latihan untuk pembelajaran frasa misalnya dilakukan dengan cara memasang kata-kata pada kolom kiri dengan kolom kanan seperti pada contoh berikut ini.

-----

*Pasangkanlah kata-kata pada kolom sebelah kiri dengan kata-kata pada kolom sebelah kanan sehingga dapat membentuk satuan frasa!*

buku	makan
sedang	saya
wanita	rumah

Dari dua kolom kata tersebut kita dapat membentuk frasa berikut ini.

$$\begin{array}{l}
 \text{buku} \left\{ \begin{array}{l} * \text{ makan} \\ \text{ saya} \\ * \text{ rumah} \\ \text{ baru} \\ \text{ cantik} \end{array} \right\} \text{ sedang} \left\{ \begin{array}{l} \text{ makan} \\ * \text{ saya} \\ * \text{ rumah} \\ * \text{ baru} \\ \text{ cantik} \end{array} \right\} \\
 \\
 \text{wanita} \left\{ \begin{array}{l} * \text{ makan} \\ \text{ saya} \\ * \text{ rumah} \\ \text{ baru} \\ \text{ cantik} \end{array} \right\}
 \end{array}$$

Frasa-frasa yang dihasilkan tampak ada yang gramatikal dan yang tidak gramatikal. Dengan demikian, pembelajar harus diberi penjelasan mengapa terjadi kegramatikal dan ketidagramatikal tersebut.

Pada pembelajaran klausa dapat diberikan latihan berikut ini.

*Pasangkanlah frasa-frasa pada kolom sebelah kiri dengan kata atau farasa pada kolom sebelah kanan sehingga dapat membentuk satuan klausa!*

gadis cantik itu	bagus sekali
buku saya	tertinggal



Dari dua kolom di atas, kita dapat membentuk klausa-klausa berikut ini.

gadis cantik itu { bagus sekali  
tertinggal  
menabrak  
tersenyum  
bernyanyi } buku saya { bagus sekali  
tertinggal  
\* menabrak  
\* tersenyum  
\* bernyanyi }

Klausa-klausa yang dihasilkan tampak ada yang gramatikal dan yang tidak gramatikal. Dengan demikian, pembelajar harus diberi penjelasan mengapa terjadi kegramatikan dan ketidakgramatikan tersebut.

Pada pembelajaran kalimat dapat diberikan latihan berikut ini.

*Susunlah kalimat berdasarkan kata atau frasa berikut ini!*

Saya	bertumpuk	para penonton
Buku-buku itu	menemui	hati

Dari dua kolom di atas, kita dapat membentuk kalimat-kalimat berikut ini.

Saya \*bertumpuk { para penonton  
hati  
di lantai  
temannya  
beladiri } Saya menemui { para penonton  
\* hati  
\* di lantai  
temannya  
\* beladiri }

Saya sedang belajar { \* para penonton  
\* hati  
di lantai  
\* temannya  
beladiri } Saya menenangkan { para penonton  
hati  
\* di lantai  
temannya  
\* beladiri }

Saya mengecewakan { para penonton  
\* hati  
\* di lantai  
temannya  
\* beladiri }

Buku-buku itu bertumpuk { \* para penonton  
\* hati  
di lantai  
\* temannya  
\* beladiri }

Buku-buku itu *menemui	{ para penonton hati di lantai temannya beladiri }
Buku-buku itu *sedang belajar	{ para penonton hati di lantai temannya beladiri }
Buku-buku itu menenangkan	{ * para penonton hati * di lantai * temannya * beladiri }
Buku-buku itu mengecewakan	{ * para penonton hati * di lantai * temannya * beladiri }

Kalimat-kalimat yang dihasilkan tampak ada yang gramatikal dan yang tidak gramatikal. Dengan demikian, pembelajar harus diberi penjelasan mengapa terjadi kegramatikan dan ketidakgramatikan tersebut.

## 2. Kesulitan Pengajaran BIPA

### a. Kesulitan Umum

Secara umum, kesulitan yang mungkin dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dikemukakan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 273) berikut ini.

1. Kurangnya penanaman impresi yang baik.
2. Kesulitan menentukan/menemukan materi-materi.
3. Pengajar dan pembelajar terperangkap pada masalah struktur/tata bahasa.



4. Pembelajar memiliki latar belakang ahasa yang memiliki karakter huruf berbeda dengan bahasa Indonesia (karakter huruf latin).

#### **b. Kemungkinan Kesulitan Pembelajaran Sintaksis**

Khusus dalam pembelajaran sintaksis, berikut ini akan dicoba dikemukakan kemungkinan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

##### **1) Kemungkinan Kesulitan Pengajaran Frasa**

Pengajaran frasa bahasa Indonesia bagi penutur asing, khususnya penutur bahasa Inggris, mengalami kesulitan pada frasa yang mengandung unsur nomina dan ajektiva. Kesulitan tersebut terjadi karena adanya perbedaan pola konstituen yang diterangkan dan konstituen yang menerangkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Frasa dalam bahasa Indonesia berpola “diterangkan” (D) lalu “menerangkan” (M) contoh gadis cantik , sedangkan frasa dalam bahasa Inggris berpola “menerangkan” (M) lalu “diterangkan” (D) seperti pada contoh *beautiful girl*. Frasa bahasa Indonesia gadis cantik berpola DM atau nomina-ajektiva, sedangkan frasa bahasa Inggris berpola MD atau ajektiva-nomina, sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan pembentukan frasa bahasa Indonesia oleh penutur asing menjadi seperti contoh \*cantik gadis

##### **2) Kemungkinan Kesulitan Pengajaran Klausa**

Kemungkinan kesulitan pada pembelajaran klausa bahasa Indonesia bagi penutur asing sangat kecil. Hal ini disebabkan tidak adanya perbedaan yang mencolok antara konstruksi klausa bahasa Indonesia dengan konstruksi klausa bahasa Inggris.

Bahasa Inggris mengenal kala lampau, kini, dan akan datang berbentuk pemarkan leksikal dan gramatikal, sedangkan bahasa Indonesia hanya mengenal pemarkah leksikal. Dalam bahasa Inggris,

kala gramatikal saja sudah cukup menjelaskan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan, atau pengalaman yang disebutkan dalam predikat. Perhatikan saja pemarkah gramatikal yang terdapat pada kata predikat *she went, she goes*. Pada klausa *she went*, perbuatan dilakukan pada masa lampau, sedangkan pada klausa *she goes* perbuatan dilakukan sebagai kebiasaan/sering. Dalam bahasa Indonesia kedua klausa itu menjadi dia pergi. Dalam bahasa Indonesia informasi waktu terjadinya perbuatan diunjukkan dengan pemarkah leksikal.

$$\text{dia} \left\{ \begin{array}{l} \text{sudah} \\ \text{sedang} \\ \text{akan} \end{array} \right\} \text{pergi}$$

Dari uraian di atas, terdapat perubahan bentuk dari pemarkah kala gramatikal dalam bahasa Inggris menjadi pemarkah kala leksikal dalam bahasa Indonesia. Adanya beberapa bentuk predikat dalam bahasa Inggris menjadi satu bentuk predikat dalam bahasa Indonesia justru dapat mempermudah pembelajar asing dalam mempelajari klausa bahasa Indonesia karena pembelajar asing tidak perlu direpotkan dengan pemilihan bentuk-bentuk predikat yang harus digunakan.

### 3) Kemungkinan Kesulitan Pengajaran Kalimat

Kesulitan dalam pembuatan kalimat bahasa Indonesia oleh pembelajar BIPA mungkin terjadi karena adanya afiksasi pada predikat. Misalnya terlihat pada contoh berikut ini.

$$\text{Dia} \left\{ \begin{array}{l} \text{makan} \\ \text{memakan} \\ \text{* bermakan} \end{array} \right\} \text{roti.}$$

Untuk menunjukkan perbuatan aktif, pembelajar BIPA mungkin akan cenderung menggunakan prefiks *me(N)-* atau *ber-*. Pemakaian prefiks *me(N)-* pada kata *makan* dapat berterima, tetapi prefiks *ber-* tidak. Selain bentuk kesalahan di atas, dimungkinkan juga terjadi *over generalization* pemakaian afiks pada predikat yang sebenarnya tidak memerlukan afiks seperti pada contoh berikut ini.





Saya mau  $\left\{ \begin{array}{l} \text{tidur} \\ * \text{menidur} \\ * \text{bertidur} \end{array} \right\}$  dulu.

Kesalahan pemakaian afiks pada predikat seperti pada contoh berikut ini bahkan dapat menimbulkan efek lucu bagi pendengarnya.

Kalau kamu mau *berpulang* sekarang silakan. Saya mau *meninggal* di sini saja.

Dengan memperhatikan contoh-contoh di atas, jelaslah bahwa kesulitan pembelajaran pada tataran kalimat ini erat kaitannya dengan kurangnya pemahaman terhadap konsep morfologis.

### C. Simpulan

Mempelajari sintaksis bagi penutur asing yang berbahasa pertama bahasa Inggris tidaklah mudah, kendala yang dihadapi disebabkan adanya perbedaan struktur antara bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. Kesulitan dan kendala yang dihadapi pada materi Frase bahasa Indonesia berpola DM atau nomina-ajektiva, sedangkan frasa bahasa Inggris berpola MD atau ajektiva-nomina, Kesulitan pada materi klausa yaitu adanya perubahan bentuk dari pemarkah kala gramatikal dalam bahasa Inggris menjadi pemarkah kala leksikal dalam bahasa Indonesia.. Kesulitan pembelajaran pada tataran kalimat bagi penutur asing erat kaitannya dengan kurangnya pemahaman terhadap konsep morfologis. Dengan memahami kesulitan-kesulitan yang dialami pembelajar maka kesulitan yang di alami mampu di atasi dengan latihan yang difokuskan pada kesulitan yang dihadapi pembelajar

**Daftar Pustaka**

- Alisjahbana, St. Takdir. (1978). *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Arifin, Zaenal. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, Yoyo. 2009. *Riksa Bahasa*. Bandung: Rizqi Press
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan. 1986. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.



## KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN LITERASI TEKS SASTRA

**R. Mekar Ismayani**

STKIP Siliwangi Bandung

[mekarismayani@rocketmail.com](mailto:mekarismayani@rocketmail.com)

### **Abstrak**

Istilah yang tengah hangat diperbincangkan dalam dunia pendidikan terkait dengan pergantian kurikulum KTSP (2006) menjadi kurikulum 2013 yakni pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis teks, dan bahasa Indonesia sebagai penghela semua mata pelajaran. Namun, jika dikaji lebih dalam, khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, lebih menitikberatkan pada aspek kreativitas dan kemampuan literasi siswa. Kreativitas dan kemampuan literasi menjadi sebuah pondasi yang harus dimiliki semua orang, karena keduanya bisa mengantarkan sebuah bangsa menuju kemajuan. Dengan kata lain, kreativitas dan kemampuan literasi seseorang dapat dijadikan parameter untuk mengukur kualitas pendidikan yang akhirnya akan menentukan kualitas SDM. Kemampuan literasi seseorang, salah satunya akan tampak pada kemampuan membaca dan menulis. Membaca dan menulis merupakan kegiatan yang melibatkan kreativitas, karena kedua keterampilan berbahasa tersebut merupakan kegiatan kreatif. Membaca dan menulis ibarat dua sisi mata uang yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, membaca dan menulis harus diberikan secara terpadu. Tulisan ini akan mengangkat perihal kreativitas dalam pembelajaran literasi teks sastra. Mengapa sastra? Karena di dalam karya sastra sarat akan nilai-nilai edukatif dan karakter. Selain itu, karya sastra juga merupakan produk kreatif.

**Kata kunci:** kreativitas, literasi, teks sastra

### **Abstract**

*The middle warm terms discussed in education related to the change of curriculum KTSP (2006) into the curriculum in 2013 that the scientific approach, text-based learning, and Indonesian as the tractor all subject. However, when examined more deeply, especially for Indonesian subjects, is more focused on aspects of creativity and literacy skills of students. Creativity and literacy skills into a foundation that should be owned by everyone, because both can lead a nation towards progress. In other words, a person's creativity and literacy skills can be used as a parameter to measure the quality of education that will ultimately determine the quality of human resources. Someone literacy skills, one of which will appear on the ability to read and write. Reading and writing is an activity that involves creativity, because both the language skills of a creative activity. Reading and writing are like two sides of a coin can not be separated each other and influence each other. Therefore, reading and writing should be provided in an integrated. This paper will raise about creativity in teaching literacy literary texts. Why literature? Because in the*

*literature will be full of educational values and character. In addition, the literature is also a creative product.*

**Keywords** : *creativity, literacy, literary texts*

### **A. Pendahuluan**

Istilah yang menjadi buah bibir atas perubahan kurikulum KTSP (2006) menjadi kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis teks dan Bahasa Indonesia sebagai penghela semua mata pelajaran. Inti perubahan pada kurikulum 2013 yakni menitikberatkan pembelajaran pada empat kompetensi inti yakni sikap religi, sosial, kognitif, dan keterampilan yang harus diberikan secara terintegratif. Kurikulum 2013 masih berbasiskan kompetensi, namun yang membedakan dengan kurikulum sebelumnya yaitu pada aspek produktivitas, kreativitas, inovasi, dan afektivitas yang diangkat dari kurikulum baru ini. Dengan kata lain, selain pendekatan saintifik yang menjadi ruh dalam kurikulum 2013, kreativitas dan literasi menjadi andalan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan UU Pendidikan Nasional tahun 2003, bahwa yang menjadi esensi dari tujuan pendidikan nasional adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tulisan ini akan mengkaji mengenai teori kreativitas dan pembelajaran literasi teks sastra. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kreativitas dan pembelajaran literasi sehingga menjadi fokus dan andalan dari kurikulum 2013 khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kaitannya dengan teks sastra, selain karya sastra sarat akan nilai-nilai edukatif dan karakter, karya sastra merupakan hasil



produk kreatif. Disamping itu, penulis berasumsi bahwa melalui karya sastra dapat meningkatkan literasi siswa. Asumsi tersebut didukung oleh pernyataan Kern (Alwasilah, 2012:176), yang mengungkapkan bahwa literasi adalah “*general learnedness and familiarity with literature.*” Pendapat Kern tersebut juga ditegaskan oleh Alwasilah (2012:177), mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu membaca-tulis, terdidik, cerdas, dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra. Pernyataan kedua ahli tersebut menggambarkan bahwa sastra bisa dijadikan media untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Oleh sebab itu, yang menjadi bahan kajian tulisan ini adalah kreativitas, literasi, dan sastra. Karena ketiganya merupakan hal penting untuk membentuk insan-insan sesuai dengan yang diamanahkan undang-undang pendidikan nasional dan kurikulum 2013 yang telah dikemukakan sebelumnya. Kreativitas, literasi, dan sastra akan mendorong pendidikan di Indonesia untuk mencetak para generasi penerus bangsa yang literat, kreatif, produktif, dan berkarakter serta mampu berkompetitif dengan negara-negara lain.

## **B. Pembahasan**

### **1. Ihwal Kreativitas**

Pengertian kreativitas dapat ditinjau dari empat dimensi yakni *person*, *process*, *product*, dan *press*. Kreativitas dilihat dari dimensi *person* dikemukakan oleh Sternberg (Sudarma,2013:20), seseorang yang kreatif adalah orang yang dapat berpikir secara sintesis, artinya dapat melihat hubungan-hubungan di mana orang lain tidak mampu melihatnya, dan mempunyai kemampuan untuk menganalisis ide-idenya sendiri serta

mengevaluasi nilai ataupun kualitas karya pribadinya, mampu menerjemahkan teori dan hal-hal yang abstrak ke dalam ide-ide praktis, sehingga individu mampu meyakinkan orang lain mengenai ide-ide yang akan dikerjakannya. Definisi kreativitas yang menenankan dimensi proses diuraikan oleh Munandar (Murniati, 2012:10), "*Creativity is a process that manifests it self in fluency, in flexibility as well in originality of thinking.*" Artinya, kreativitas adalah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berpikir. Pengertian kreativitas sebagai sebuah produk dijelaskan oleh Basuki (Sudarma, 2013:19) kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Definisi kreativitas dilihat dari dimensi *press* atau sebuah kekuatan yang ada dalam individu diungkapkan oleh John Adlair (Sudarma, 2013:18), "*Creativity is the faculty of mind and spirit that enables us to bring into existence, ostensibly out of nothing, something of use, order, beauty or significance.*" Pernyataan tersebut lebih kurang mengandung pengertian, kreativitas adalah fakultas pikiran dan jiwanya yang memungkinkan kita untuk membawakan dalam situasi, seolah-olah dari ketiadaan, sesuatu yang berguna, ketertarikan, keindahan atau sesuatu yang berarti.

Ciri-ciri Kreativitas dapat dibedakan ke dalam ciri kognitif dan nonkognitif. Yang termasuk ke dalam ciri kognitif sama dengan ciri berpikir kreatif yaitu orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan yang termasuk ke dalam ciri nonkognitif adalah motivasi, sikap, dan kepribadian kreatif. Berikut akan diuraikan mengenai ciri-ciri kreativitas atau sikap kreatif menurut Utami Munandar (2009:71) sebagai berikut:

- a. rasa ingin tahu yang luas dan mendalam;
- b. sering mengajukan pertanyaan yang baik;
- c. memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah;



- d. bebas dalam menyatakan pendapat;
- e. mempunyai rasa keindahan yang dalam;
- f. menonjol dalam salah satu bidang seni;
- g. mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi/sudut pandang;
- h. mempunyai rasa humor yang luas;
- i. mempunyai daya imajinasi; dan
- j. orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

Di atas telah diuraikan ciri-ciri sikap kreatif, namun perlu diketahui bahwa peserta didik yang kreatif lahir dari seorang guru yang kreatif. Beetlestone (2012:9) menguraikan guru yang kreatif akan menunjukkan kemampuan:

- a. komitmen;
- b. pengetahuan tentang pokok bahasan;
- c. pengetahuan tentang teknik/skill;
- d. keterlibatan dengan tugas;
- e. memberikan bimbingan;
- f. memberikan pengarahan dan fokus;
- g. sensitif dan menyadari;
- h. mendengarkan secara aktif;
- i. melindungi siswa dari olok-olok dan meremehkan;
- j. mengenali kapan usahanya memerlukan dorongan lebih jauh;
- k. menggalakkan iklim yang mendukung ide-ide kreatif.

Selanjutnya terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan seorang guru untuk meningkatkan kreativitas siswa, seperti yang diungkapkan Wankat dan Oreovoc (Wena, 2013:138-139) berikut ini:

- a. mendorong siswa untuk kreatif, hal ini bisa dilakukan dengan cara:

- 1) mengembangkan beberapa pemecahan masalah yang kreatif untuk suatu masalah,
  - 2) memberikan beberapa cara dalam memecahkan suatu masalah, dan
  - 3) membuat daftar beberapa kemungkinan solusi untuk suatu masalah.
- b. mengajari siswa beberapa metode untuk menjadi kreatif, hal ini bisa dilakukan dengan cara:
- 1) mengembangkan ide sebanyak-banyaknya,
  - 2) mengembangkan ide berdasarkan ide-ide orang lain,
  - 3) jangan memberi kritik pada saat mengembangkan ide,
  - 4) mengevaluasi ide-ide yang telah ada, dan
  - 5) menyimpulkan ide yang terbaik.
- c. menerima ide-ide kreatif yang dihasilkan siswa, hal ini bisa dilakukan dengan cara:
- 1) memberi catatan tentang aspek yang positif dari ide,
  - 2) memberi catatan tentang aspek negative dari ide, dan
  - 3) memberi catatan hal yang sangat menarik dari ide.

Dari penjelasan mengenai kreativitas di atas, yang harus menjadi catatan penting bagi seorang guru adalah setiap peserta didik sudah dibekali daya kreativitas sejak lahir, guru memiliki kewajiban menggali dan mengembangkan daya kreativitas tersebut. Maka dari itu, guru harus banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkreasi.

## **2. Ihwal Literasi**

Pada dasarnya literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini senada dengan Setiadi (2010:57) yang mengatakan “*In a basic sense, literacy is generally viewed as reading and writing abilities*”. Dalam pengertian yang lebih luas, UNESCO mendefinisikan literasi sebagai berikut.





*Literacy involves the integration of listening, speaking, reading and writing and critical thinking. It includes the cultural which enables a speaker, writer or reader recognize and use language appropriate to different social situations. Literacy allows people to use language to enhance their capacity to think, to create and question, which helps them to become more aware of the world and empowers them to participate more effectively in society (Setiadi, 2010:57).*

Batasan literasi yang telah dirumuskan UNESCO lebih kurang memiliki makna, literasi melibatkan integrasi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Ini termasuk budaya yang memungkinkan seorang pembicara, penulis atau pembaca mengenali dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi sosial yang berbeda. Literasi memungkinkan orang untuk menggunakan bahasa agar dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam berpikir, mencipta dan bertanya, yang membantu mereka untuk menjadi lebih sadar akan dunia dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi secara lebih efektif dalam masyarakat.

Lebih lanjut, Alwasilah (2012:162) mengungkapkan literasi seseorang tampak dalam kegiatan membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Dari uraian beberapa pengertian literasi yang telah dikemukakan, pada dasarnya literasi berhubungan dengan bahasa dan baca-tulis. Begitu juga dengan pembelajaran literasi di sekolah-sekolah khususnya bila dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka pembelajaran literasi berarti pembelajaran membaca dan menulis secara terintegratif, atau boleh juga diartikan pembelajaran literasi adalah pembelajaran empat keterampilan berbahasa yang selama ini sudah kita kenal. Karena, pada dasarnya pembelajaran keterampilan berbahasa memang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Terdapat tujuh prinsip dalam pembelajaran literasi, seperti yang dikemukakan Alwasilah (2012:166-167) berikut.

- 1) Literasi adalah kecakapan hidup (*life skills*) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat.
- 2) Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan.
- 3) Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah.
- 4) Literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya.
- 5) Literasi adalah kegiatan refleksi (diri).
- 6) Literasi adalah hasil kolaborasi.
- 7) Literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi.

Ketujuh prinsip literasi yang dikemukakan oleh Alwasilah di atas, kurang lebih menggambarkan bahwa pembelajaran literasi merupakan kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh manusia meliputi kemampuan reseptif dan produktif yang terintegrasikan agar dapat memecahkan masalah sebagai refleksi dari penguasaan, apresiasi budaya, dan diri yang dihasilkan secara kolaborasi serta memaknai apa yang telah dihasilkan dari kegiatan literasi tersebut. Pembelajaran literasi yang menjadi kajian dalam artikel ini yaitu pembelajaran membaca dan menulis, membaca sebagai keterampilan reseptif dan menulis sebagai keterampilan produktif.

#### **a. Kemampuan membaca**

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahan tulis (Somadayo, 2011:4-5). Pernyataan di atas sejalan dengan Harjasujana (1987:36)



menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi interaktif yang memberikan kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang dan hasrat masing-masing.

Selanjutnya Nurhadi (1987:13) menjelaskan membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat, sikap bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Dari berbagai definisi membaca di atas, dapat ditarik kesimpulan, membaca merupakan kegiatan interaktif yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang terkandung di dalam sebuah bahan tulis melalui proses yang kompleks dan rumit. Selanjutnya, berikut akan diuraikan mengenai fungsi dan manfaat dari kegiatan membaca menurut Saddhono dan Slamet (2012:66).

### **1) Fungsi Membaca**

- a) Fungsi intelektual; dengan banyak membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas, membina daya nalar kita. Contohnya membaca laporan penelitian, jurnal, atau karya ilmiah lain.
- b) Fungsi pemacu kreativitas; hasil membaca kita dapat mendorong, menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung oleh keluasaan wawasan dan pemilihan kosakata.
- c) Fungsi praktis; kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan, misalnya: teknik memelihara ikan lele, teknik memotret, resep minuman dan makanan, cara membuat alat rumah tangga, dan lain-lain.

- d) Fungsi rekreatif; membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikan. Contohnya bacaan-bacaan ringan, novel-novel pop, cerita humor, fabel, karya sastra, dan lain-lain.
- e) Fungsi informatif; dengan banyak membaca informatif seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain dapat memperoleh berbagai informasi yang sangat kita perlukan dalam kehidupan.
- f) Fungsi religius; membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan meningkatkan diri kepada Tuhan.
- g) Fungsi sosial; kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan oleh orang lain mengarahkan sikap berucap, berbuat, dan berpikir. Contohnya pembacaan berita, karya sastra, pengumuman, dan lain-lain.
- h) Fungsi pembunuh sepi; kegiatan membaca dapat juga dilakukan untuk sekadar merintang-rintang waktu, mengisi waktu luang. Contohnya membaca majalah, surat kabar, dan lain-lain.

## 2) Manfaat Membaca

Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari kegiatan membaca, berikut beberapa manfaat dari membaca.

- a) Memperoleh banyak pengalaman hidup.
- b) Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
- c) Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.



- d) Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.
- e) Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsa.
- f) Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas dan pandai.
- g) Dapat memperkaya pembendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.
- h) Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan memperlakukannya eksistensi dan lain-lain.

Melihat fungsi dan manfaat membaca yang telah diuraikan begitu besar, jelaslah bahwa membaca merupakan kegiatan dan keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh semua orang. Tak heran pula jika membaca dijadikan sebagai jantung pendidikan dan pondasi untuk memahami ilmu pengetahuan.

### **3) Membaca Kreatif**

Membaca kreatif merupakan kemampuan membaca tingkat tertinggi dari tingkatan kemampuan membaca seseorang. Artinya, pembaca tidak hanya sekadar menangkap makna tersurat, tetapi juga mampu menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari. Seperti yang diutarakan Nurhadi (Somadayo, 2011:26), seseorang dikatakan memiliki pemahaman membaca kreatif jika dapat memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) kegiatan membaca tidak berhenti sampai pada saat menutup buku, (2) mampu menerapkan hasil untuk kepentingan hidup sehari-hari, (3) munculnya perubahan sikap dan tingkah laku setelah proses membaca selesai, (4) hasil

membaca berlaku sepanjang masa, (5) mampu menilai secara kritis dan kreatif bahan-bahan bacaan, dan (6) mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil bacaan yang telah dibaca.

Menurut Somadayo (2011:25), beberapa keterampilan membaca kreatif yang perlu dilatihkan antara lain keterampilan: 1) mengikuti petunjuk dalam bacaan kemudian menerapkannya; 2) membuat resensi buku; 3) memecahkan masalah sehari-hari melalui teori yang disajikan dalam buku; 4) mengubah buku cerita (cerpen atau novel) menjadi bentuk naskah drama dan sandiwara radio; 5) mengubah puisi menjadi prosa; 6) mementaskan naskah drama yang telah dibaca; dan 7) membuat kritik balikan dalam bentuk esai atau artikel populer.

Selanjutnya, Tarigan (2011:88) menjelaskan membaca kreatif bertujuan agar para siswa terampil berkreasi dalam hal-hal dramatisasi, interpretatif lisan atau musik, narasi pribadi, ekspresi tulis, dan ekspresi visual. Dengan demikian, membaca kreatif merupakan kegiatan pembaca yang memanfaatkan hasil membacanya dan mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya untuk menciptakan sesuatu baik secara konseptual maupun bersifat praktis yang berguna bagi eksistensi kehidupannya.

#### **b. Kemampuan menulis**

Menulis menurut McCrimmon (Saddhono dan Slamet, 2012:96), merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Selanjutnya, Kurniawan dan Sutardi (2012:12) berpendapat, menulis adalah mengungkapkan ide gagasan dalam pikiran dan rasa melalui bahasa.



Tarigan (2008:21) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut. Maka, dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide dan pikiran melalui lambang-lambang bahasa tulis untuk dipahami oleh pembaca.

### 1) Tujuan Menulis

Hugo Hartig (Tarigan, 2008:25) mengklasifikasikan tujuan penulisan antara lain: (1) tujuan penugasan (*assignment purpose*); (2) tujuan altruistik (*altruistic purpose*); (3) tujuan persuasif (*persuasive purpose*); (4) tujuan informasional (*informational purpose*); (5) tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*); (6) tujuan kreatif (*creative purpose*); dan (7) tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*).

Tujuan-tujuan menulis yang diungkapkan oleh Hugo Hartig menggambarkan betapa menulis memiliki tujuan yang dapat mengantarkan manusia menjadi insan yang kreatif dan produktif serta berguna bagi orang lain, karena informasi yang ia bagikan kepada pembaca melalui karya tulisnya dapat menambah wawasan dan membuka cakrawala. Dengan kata lain, kita bisa menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain sekaligus mengembangkan potensi dan kreativitas yang kita miliki dengan melakukan kegiatan menulis.

### 2) Manfaat Menulis

Manfaat menulis menurut Horiston (Darmadi, 1996:3) yaitu:

- a) kegiatan menulis adalah sarana untuk menemukan sesuatu, dalam artian dapat mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikiran kita;
- b) kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru;

- c) kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang kita miliki;
- d) kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang;
- e) kegiatan menulis dapat membantu diri kita untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus;
- f) kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Dari uraian perihal tujuan dan manfaat menulis, terbukti bahwa menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik disamping keterampilan membaca, karena melalui kegiatan menulis membantu manusia untuk menggali dan menemukan potensi dan kreativitas yang dimiliki.

### **3) Menulis Kreatif**

Pranoto (2004:6), penulisan kreatif adalah proses menulis yang bersifat kreatif, direka-reka sedemikian rupa dengan diberi roh dan nafas seni, khususnya seni sastra. Selanjutnya, Pranoto juga menjelaskan, karya yang dihasilkan dari penulisan kreatif antara lain: puisi, cerita pendek, novelette, novel, skenario film, skenario sinteron, telenovela, naskah drama, lirik/syair lagu. Dan teks-teks iklan yang bersifat progresif maupun yang tampil manipulatif. Pendapat lain dikemukakan oleh Titik. et.al (2012:37), penulisan kreatif dapat berbentuk fiksi dan nonfiksi.

Menurut Kurniawan dan Sutardi (2012:14), terdapat tiga tahap proses kreatif dalam menulis, sebagai berikut:

- 1) tahap pencarian ide dan pengendapan,
- 2) tahap penulisan,
- 3) tahap editing dan revisi.





Dari uraian di atas, dapat disimpulkan menulis kreatif bisa berbentuk fiksi atau nonfiksi melalui tiga tahapan proses kreatif, yakni pencarian ide dan pengendapan, penulisan, editing dan revisi.

### **c. Hubungan membaca dengan menulis**

Bayak hal yang bisa kita lakukan untuk menjadi penulis yang produktif dan berkualitas. Karena menjadi penulis yang produktif saja belum cukup jika kualitas dari tulisan yang dihasilkan nilai kebermanfaatannya kurang. Salah satu cara untuk memperbaiki kualitas tulisan dapat dilakukan dengan banyak membaca. Melalui membaca, tentunya pengetahuan akan bertambah seperti kekayaan kosakata yang digunakan dalam tulisan, pemilihan diksi yang tepat dan banyak hal yang bisa kita peroleh dari kegiatan membaca. Dengan banyak membaca, akan menjadikan isi tulisan kita berbobot, mendalam, segar, inovatif, imajinatif, berisi dan bervariasi.

Maka dari itu, dapat dikatakan modal dasar menulis adalah membaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alwasilah (2012:162) yang menyatakan kualitas tulisan bergantung pada “gizi” bacaan yang disantapnya. Artinya hasil tulisan yang baik dapat dihasilkan dari pola membaca yang baik pula.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca dan menulis memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Membaca dan menulis itu bisa diibaratkan seperti dua sisi mata uang logam, satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Pernyataan tersebut senada dengan Kurniawan dan Sutardi (2012:9) yang berpendapat bahwa membaca dan menulis tidak bisa dipisahkan sampai kapan pun karena keduanya adalah pasangan sejati sampai mati. Pernyataan tersebut diperkuat dengan argumen sebagai berikut.

- 1) Apa yang akan kita tuliskan adalah pengetahuan atau imajinasi maka kekayaan pengetahuan dan imajinasi menjadi syarat mutlak dalam

menulis, dan pengetahuan dan imajinasi yang bagus hanya bisa didapat jika kita rajin membaca.

- 2) Ide dan pengetahuan itu akan dituliskan dengan kata-kata (bahasa). Kita bisa belajar bahasa dan mendapatkan kosakata yang luas dari membaca. Dengan membaca maka pengetahuan kosakata kita menjadi banyak dan variatif, yang pada gilirannya membuat tulisan-tulisan kita baik, segar, dan variatif.
- 3) Membaca juga membuat kita kreatif dalam menemukan ide-ide untuk sumber cerita.

### 3. Teks Sastra

Teks adalah seperangkat unit bahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan ukuran tertentu, makna tertentu, serta tujuan tertentu. Teks bersifat sistematis dan memiliki struktur teratur, dengan elemen-elemen yang mana jika terjadi perubahan pada salah satu elemen maka akan berdampak sistemik. Teks bisa berupa kata, kalimat, paragraf, atau wacana, yang memiliki karakteristik tertentu yang secara konvensional diterima, secara kognitif dipahami, yang kemudian karakteristik teks itu sendiri disebut tekstur (*texture*), Zainurrahman (2011:128).

Teks adalah satuan lingual yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual. Istilah teks dan wacana dianggap sama dan hanya dibedakan dalam hal bahwa wacana lebih bersifat abstrak dan merupakan realisasi makna dari teks. (Kemendikbud, 2013:203). Sedangkan pengertian teks yang tercantum dalam Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa adalah 1) bacaan, lektur, pustaka, wacana; 2) manuskrip, naskah, skrip, surat, tulisan.



Sastra ditinjau dari etimologisnya berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki pengertian tulisan atau karangan. Sudjiman mendefinisikan sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya (1990:71). Sedangkan Suhendar dan Pien Supinah (1993:2) berpendapat bahwa sastra adalah merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek positif terhadap kehidupan manusia atau kemanusiaan.

Dengan demikian, teks sastra adalah sebuah naskah baik lisan maupun tulis yang memiliki berbagai ciri khas seperti keorisinilan, keartistikan, dan keindahan serta mengandung daya imajinatif. Contoh teks sastra yakni teks cerpen, teks novel, teks puisi dan teks drama. Selain itu, dari pengertian teks sastra tergambar bahwa teks sastra merupakan produk hasil dari kreativitas manusia yang menciptakannya.

#### **4. Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra**

Dari pemamparan teori kreativitas, literasi, dan teks sastra di awal, jelaslah bahwa kreativitas dalam pembelajaran literasi teks sastra memiliki peranan yang besar. Jika literasi dalam tulisan ini diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, maka pembelajaran literasi teks sastra yang dimaksud adalah pembelajaran membaca dan menulis teks sastra.

Teks sastra memiliki genre, yaitu (1) teks prosa fiksi seperti: teks cerpen, novel, cerita anak dan sebagainya; (2) teks puisi; dan (3) teks drama. Masing-masing genre teks memiliki ciri dan struktur teks yang berbeda-beda. Ketiga genre teks sastra merupakan produk kreatif. Karena bahasa yang digunakan dalam karya sastra harus mengandung imajinasi, daya fantasi,

penggunaan diksi yang tepat, keorisinilan ide, dan tentunya menarik. Artinya, implementasi kreativitas dalam pembelajaran literasi teks sastra dapat terlihat dari produk yang dihasilkan bisa berupa hasil menulis teks cerpen, teks puisi, teks drama, atau karya sastra lainnya. Proses kreatifnya dapat terlihat dari kegiatan membaca dan menulis, bagaimana peserta didik dapat memanfaatkan hasil membacanya dalam bentuk kekayaan kosakata, diksi, keorisinilan ide, keluwesan, kelancaran, dan kerincian dalam mengembangkan gagasan dalam tulisannya.

Jadi, guru dapat menggali potensi dan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran literasi teks sastra dengan cara membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan membaca teks sastra baik itu cerpen, cerita anak, novel, puisi, atau drama sesuai kebutuhan masing-masing pembelajaran yang diakhiri dengan kegiatan menulis teks sastra tersebut. Guru harus memberikan kesempatan dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam kegiatan membaca dan menulis yang diberikan secara terintegratif. Pembelajaran di kelas tidak lagi mencerminkan *teacher center* tetapi *student center*, gunakan strategi-strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta dan mengeksplor daya kreativitas peserta didik.

### C. Simpulan

Perbedaan kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013 terdapat pada empat kompetensi inti. Keempat kompetensi inti yang diangkat dari kurikulum 2013 meliputi kompetensi sikap religi, sikap sosial, kognitif, dan keterampilan yang harus diberikan secara terintegratif. Selain itu, pendekatan saintifik dijadikan sebagai ruh dalam proses pembelajaran. Terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran harus berbasis teks agar dapat



meningkatkan kemampuan literasi peserta didik khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis. Kreativitas juga merupakan andalan yang diangkat oleh kurikulum 2013, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang diamanahkan dalam undang-undang pendidikan nasional tahun 2003.

Sastra dapat menjadi media untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan literasi siswa. Karena teks sastra merupakan produk kreatif, di dalamnya sarat akan nilai-nilai edukatif dan karakter, dalam proses penciptaan karya sastra memerlukan kreativitas yang tinggi. Namun, yang harus menjadi perhatian para guru agar dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran literasi teks sastra yaitu guru harus mengetahui ciri-ciri pribadi kreatif peserta didik, kemudian memberikan peluang dan kesempatan kepada peserta didik dengan cara-cara yang telah di uraikan di atas. Ingatlah bahwa peserta didik yang kreatif lahir dari seorang guru kreatif.

### **Daftar Pustaka**

- Alwasilah, A. C. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Beetlestone, F. 2012. *Creative Learning Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreatifitas Siswa*. Bandung: Nusa Media.
- Darmadi, K. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik untuk Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, H. dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Munandar, U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Murniati, E. 2012. *Pendidikan & Bimbingan Anak Kreatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru.
- Pranoto, N. 2004. *Creative Writing: 27 Jurus Seni Mengarang*. Jakarta: PT Primamedia Pustaka.
- Saddhono, K. dan Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Setiadi, R. 2010. *Self-Efficacy In Indonesian Literacy Teaching Context: A Theoretical and Empirical Perspective*. Bandung: Rizqi Press.
- Somadayo, S. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarma, M. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjiman, P. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Suhendar, M. E. dan Pien Supinah. 1993. *Pendekatan Teori Sejarah & Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. 2011. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Titik. et.al. 2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.
- Wena, M. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.



## PESONA KARYA SASTRA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA

**Woro Wuryani**  
**STKIP Siliwangi Bandung**  
[worowuryani2@gmail.com](mailto:worowuryani2@gmail.com)

### **Abstrak**

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra tidak dapat dianggap sebagai sebuah tulisan fiksi semata. Muatan makna-makna menjadi salah satu pesona karya sastra. Pembelajaran sastra selalu menimbulkan permasalahan. Mulai dari keterbatasan pengetahuan guru hingga posisi karya sastra bagi siswa. Rendahnya kemampuan interpretasi karya sastra guru dan siswa juga menjadi masalah dalam pembelajaran sastra. Karya sastra membawa misi untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan membentuk karakter pembacanya. Melalui karya sastra guru bisa membentuk sikap dan karakter siswa. Keterasingan karya sastra bagi siswa merupakan masalah yang telah terjadi saat ini. Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan budaya. Sastra lahir dari budaya sastra juga mencerminkan budaya. Betapa banyak kearifan lokal yang tergambar dari budaya. Salah satu contoh karya sastra yang penuh akan nilai budaya ialah pantun. Nilai-nilai yang tergambar pada pantun mendeskripsikan bahwa salah satu budaya Indonesia ialah bermusyawarah dan mufakat.

Kata kunci: karya sastra, pembelajaran bahasa, pembelajaran sastra

### *Abstract*

*Literary work is not born out of the void culture. Literary works can not be regarded as a mere fiction. Charge meanings into one literary charm. Learning literature always cause problems. Ranging from limited knowledge of the teacher to the position of literary works for students. The low ability of interpretation of a literary work of teachers and students is also a problem in the learning literature. Literary works to bring the mission to inculcate noble values and shape the character of his readers. Through literature teachers can shape the attitudes and character of students. Alienation literature for students is a problem that has occurred at this time. Literary works have a close relationship with culture. Literature was born from the culture of literature also reflects the culture. How many local wisdom drawn from the culture. One example of literary works are full of cultural values is rhyme. The values depicted in the poem describes that Indonesian culture is one of deliberation and consensus.*

**Keywords :** *literature , language learning , learning literature*

## A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan representasi akal budi pengarang yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Tujuan karya sastra tidak hanya sebagai sebuah karangan yang menghibur semata tetapi juga menyisipkan nilai-nilai agama, sosial, dan moral. Karya sastra juga identik dengan gambaran-gambaran tradisi masyarakat pemilik sastra. Tentunya keseluruhan bentuk karya sastra menjadi khazanah budaya nasional yang begitu berharga.

Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk mulai dari bentuk puisi, prosa, dan bentuk drama. Kehadiran karya sastra ini mengantarkan misi sebagai bentuk ekspresif dan dokumentasi. Ekspresif bermakna hasil cipta seorang pengarang. Dokumentasi bermakna sastra sebagai perekam kebudayaan masyarakat yang hidup pada masa karya sastra tersebut.

Karya sastra kini hadir dan dikemas dalam pembelajaran sastra. Siswa selaku peserta didik memperoleh pengetahuan tentang sastra. Istilah sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *sa* biasanya menunjukkan alat, sarana. Awalan *su* bermakna baik atau indah sehingga *susastera* bermakna tulisan-tulisan yang indah. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dimaknai bahwa sastra mengandung unsur estetis dan artistik.

Pembelajaran sastra yang telah disuguhkan kepada peserta didik mulai tingkat SD sampai SMA ternyata menyisihkan berbagai persoalan. Mulai dari keterbatasan guru mengantarkan siswa pada interpretasi dan apresiasi sastra hingga masalah keterasingan sastra bagi siswa. Hal ini dapat kita lihat dari pengetahuan guru bahasa Indonesia tentang karya sastra yang dapat dijadikan media dan sumber belajar. Siswa dituntun untuk menghafal ciri-ciri pantun tetapi siswa tidak dituntun untuk mahir membuat pantun. Siswa





dituntun untuk menghafal ciri-ciri gurindam tetapi siswa tidak mengerti makna-makna simbolik atas diksi yang digunakan dalam gurindam.

Sastra seolah menjadi sesuatu yang berbeda dari materi pelajaran bahasa Indonesia lainnya. Siswa merasa dekat dengan materi membaca berita, membuat pengumuman, dll. Sementara untuk memahami makna-makna dalam puisi karya Amir Hamzah menjadi suatu kesulitan bagi siswa. Sastra dianggap jauh dan terpisah dari materi pembelajaran bahasa lainnya. Sehingga tidak heran jika salah satu materi ujian nasional yang paling sulit untuk dijawab oleh siswa ialah materi sastra.

Karya sastra seharusnya menjadi kecintaan para siswa, sebab dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan siswa tentang kehidupan. Keterasingan sastra bagi siswa berdampak lebih esensial terhadap penerimaan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra. Selain itu, pesona karya sastra sebagai bagian dari budaya juga turut luntur. Konsekuensi ini semakin kian terasa dan menjadi masalah yang harus segera dicari solusinya.

Karya sastra dapat mengungkapkan realita kehidupan manusia namun proses penciptaannya selalu melalui daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi dari para sastrawan. Sebelum menulis karya sastra, pengarang menghayati segala persoalan kehidupan manusia dengan penuh kesungguhan lebih dulu, kemudian mengungkapkannya kembali melalui sarana bahasa dalam bentuk puisi, novel, cerita pendek, atau drama. Dalam proses penciptaannya itu, kreativitas sastrawan dapat bersifat "tak terbatas". Pengarang dapat mengatasi, memanipulasi, dan menyiasati berbagai masalah kehidupan yang dialami dan diamatinya. Kemudian disajikan kepada pembaca sebagai bahan perenungan dan introspeksi diri. Oleh karena itu, melalui karya sastra secara tidak langsung pembaca akan mendapatkan suatu kesempatan untuk bisa bersikap lebih arif.

Peran karya sastra sebagai pendidik dan penanaman nilai-nilai dapat kita rasakan pada masa dahulu. Para orang tua sering menceritakan legenda, cerita rakyat, atau bahkan dongeng kepada anak-anaknya. Penceritaan karya sastra tersebut merupakan proses penanaman nilai-nilai moral. Misalnya pada cerita rakyat Malin Kundang yang digambarkan melupakan jasa ibunya. Penggambaran tokoh Malin Kundang yang durhaka akan diikuti dengan amanat bahwa jangan menjadi anak seperti Malin Kundang tetapi jadilah anak yang berbakti dan patuh kepada orang tua.

Bentuk karya sastra lainnya ialah puisi yang juga menawarkan suatu pesona kehidupan yang diangankan melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti diksi, gaya bahasa, tema, rima, pencitraan, amanat, dan pesan. Pesan yang dapat diperoleh pembaca melalui puisi itu antara lain adalah pesan moral dan kemanusiaan. Karya sastra senantiasa hadir mengantarkan pesan dan makna baik berupa makna-makna kehidupan, agama, perilaku, dan sosial.

Penerimaan nilai-nilai dan tradisi budaya dalam karya sastra terlihat telah memasuki fase yang memprihatinkan. Karya sastra yang penuh dengan makna-makna kehidupan dan ajaran-ajaran moral menjadi benda asing bagi pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia. Jangan biarkan karya sastra mengalami kegagalan misi untuk mendidik dan menanamkan budi pekerti.

## **B. Pembahasan**

### **1. Karya sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya terbagi menjadi kajian bahasa dan kajian sastra. Pada kajian sastra siswa diperkenalkan dengan berbagai jenis dan bentuk karya sastra. Mulai dari karya berbentuk puisi, prosa, dan drama. Genre sastra yang berbeda ini terbagi menjadi puisi lama



dan baru, prosa lama dan baru, serta drama tradisional dan modern. Genre karya sastra yang berbeda ini menjadi variasi-variasi yang menarik untuk dipahami dan dinikmati.

Menurut Waluyo (1991:25) bahwa ada tiga bentuk karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya

Senada dengan hal tersebut Pradopo (2000: 118) bahwa Puisi merupakan sebuah struktur atau susunan unsur-unsur yang bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik. Unsur dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan saling terikat sehingga berkaitan dan saling bergantung. Keterkaitan unsur-unsur tersebut akan membangun makna.

Puisi terbagi atas dua yakni puisi lama dan puisi baru. Puisi lama menurut Sembono (2010:23) puisi yang bersifat terikat dan memiliki syarat. Puisi lama antara lain mantra, pantun, karmina, syair, durindam, dll. Puisi lama bersifat terikat misalnya dalam membuat pantun jumlah baris dalam satu bait harus terdiri atas empat baris. Rima pantun pada umumnya ialah ab-ab. Ketentuan-ketentuan ini yang membuat puisi lama terkenal dengan istilah puisi terikat.

Menurut Sembono (2010:24) puisi baru ialah puisi yang sudah terlepas dari syarat-syarat puisi lama. Puisi baru tidak terikat dengan ketentuan. Puisi baru yang terkenal antara lain puisi-puisi karya Amir Hamzah, Chairil Anwar, Rendra, dll.

Genre sastra berikutnya ialah prosa. Istilah prosa sebenarnya dapat menyaran pada pengertian yang lebih luas. Ia dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama, tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan. Pada bagian ini, istilah dan pengertian prosa dibatasi pada prosa sebagai salah satu genre sastra.

Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi Nurgiyantoro (2009: 2) berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran isi cerita. Istilah fiksi bermakna bertentangan dengan realitas yang ada.

Menurut Rahman dan Jalil (2005:50), suatu karya fiksi terwujud karena disusun dengan meramu berbagai unsur, seperti unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik dari fiksi atau prosa. Prosa terbagi menjadi prosa lama dan prosa baru. Prosa lama antara lain dongeng, legenda, mite, sage, dan hikayat. Prosa baru antara lain yakni novel dan cerpen.

Selanjutnya, karya sastra berbentuk drama. Menurut Mubari (2005:2) drama adalah penampilan perilaku manusia yang bertolak dari suatu naskah. Drama terdiri atas dialog, epilog, dan prolog. Drama merupakan bentuk karya sastra yang mengalami perkembangan pesat. Dahulu seni pertunjukan tradisional hanya berupa wayang kini telah ditampilkan dalam bentuk dan konsep yang lebih modern.

Keseluruhan genre sastra yang kita kenal dalam pembelajaran sastra memiliki pesona yang berbeda-beda. Salah satu perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh bentuk dan struktur sastra tersebut. Namun, secara



keseluruhan karya sastra tetap memiliki fungsi yang sama yakni sebagai media penanaman nilai-nilai luhur kepada pembacanya.

## 2. Pesona Karya Sastra Dalam Pembelajaran

Salah satu daya tarik karya sastra ialah makna-makna simbolik yang dimiliki karya sastra tersebut. Coba kita ingat pada masa lalu, dimana orang tua mendidik anak dengan menceritakan asal usul atau legenda suatu daerah. Anak yang mendengarkan kisah itu akan memahami bahwa maksud dan tujuan ayah atau ibunya bercerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi menyisipkan nilai-nilai moral, agama, dan juga budaya.

Seorang guru yang bijak akan memahami bahwa aspek afektif yang akan dicapai dan diharapkan terwujud pada siswa dapat dilakukan melalui karya sastra. Guru bertugas sebagai pengarah agar siswa belajar menarik makna dari karya sastra. Pemahaman akan karya sastra tentunya dibantu oleh pendekatan\_pendekatan sastra.

Karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bisa dalam berbagai genre. Salah satunya bisa melalui puisi lama yakni pantun dan gurindam. Kedua bentuk puisi lama ini merupakan karya sastra yang banyak mengandung makna-makna simbolik.

Pantun sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dijadikan media belajar sastra bagi siswa. Siswa dapat diperkenalkan dengan jenis-jensi pantun dan siswa diarahkan untuk melihat perbedaan jenis tersebut. Misalnya pada pantun adat yang mengandung makna petuah dan pantun agama yang mengandung ajaran keagamaan.

Setelah memahami perbedaan pantun adat dan agama. Siswa diarahkan untuk mampu menginterpretasikan makna dari diksi yang digunakan pada pantun. Makna-makna yang muncul dari pemahaman diksi

pantun tersebut adalah sarana bagi guru menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Sebagaimana pantun berikut ini:

Encik Mamat membelah bambu  
Bambu berjaln rotan saga  
Baik dan hormat kepada ibu  
Supaya terjamin masuk surga

Pantun di atas langsung dapat kita pahami maksud dan tujuannya. Pantun ini memberikan penekanan bahwa kepada ibu harus senantiasa baik dan hormat. Perbuatan baik dan hormat kepada ibu juga merupakan anjuran Nabi Muhammad Saw kepada umat islam dan mengumpamakan bahwa syurga berada di bawah telapak kaki ibu. Penguatan nilai-nilai agama ini muncul dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami pada pembelajaran bahasa materi sastra siswa tingkat SMP.

Perhatikan pantun berikut ini!

Pisang emas bawa belayar  
Masak sebiji di atas peti  
Utang emas boleh dibayar  
Utang budi di bawa mati

Berdasarkan pantun di atas maka kita dapat melihat bahwa pantun di atas memiliki kesatuan rima yang baik dan kualitas isi serta sampiran yang juga baik. Hal ini dikarenakan pada sampiran dan isi sudah mengisyaratkan pesan dan makna. Dari isi pantun tersebut yang menjelaskan bahwa hutang emas sekalipun akan dapat kita bayar selagi hidup tetapi berhutang budi kepada orang lain tidak akan dapat terbalas.

Amanat yang diajarkan kepada kita adalah sebaiknya janganlah suka mengharapkan budi orang lain dalam hidup selagi kita mampu berusaha sendiri, sebab jika terlalu banyak budi orang lain dalam hidup ini maka akan sulitlah membayar atau membalas kebajikannya. Serta amanat lain yang tersirat yakni jika kita berhutang budi pada orang lain, maka pandai-



pandailah bersikap jangan sampai melukai perasaannya dengan perbuatan dan sikap yang tidak baik sebab ia telah berbaik budi kepada kita

Pucuk pauh delima batu  
Anak sembilang di telapak tangan  
Biar jauh di negeri satu  
Hilang di mata di hati jangan

Pantun ketiga mengandung makna yang sangat dalam. Petuah hidup masyarakat yang anak-anaknya suka pergi merantau. Merantau tersebut baik untuk menuntut ilmu, mencari nafkah, dll. Amanat dalam pantun ini, sejauh apapun pergi ingatlah kampung halaman. Kampung halaman asal mula kita lahir dan dibesarkan. Se jauh apapun kita pergi, kampung halaman juga yang dirindukan hati.

Amanat tersirat pantun ini, mengajarkan kita bahwa apapun yang baru kita dapatkan jangan sampaikan melalaikan dan membuat kita lupa terhadap yang lama. Cari dan dapatkanlah sesuatu yang baru tapi jangan tinggalkan yang lama. Perbanyak teman yang baru tapi jangan lupa akan sahabat lama.

Ketiga pantun di atas dapat dipilih oleh guru sebagai media pembelajaran. Siswa diajak untuk masuk pada contoh pantun-pantun yang banyak mengandung makna-makna simbolik. Guru akan menjadi pemandu siswa untuk memahami makna dan secara aktif membentuk pribadi siswa melalui makna dan amanat dalam karya sastra.

Pembelajaran bahasa materi sastra juga dapat menggunakan gurindam sebagai mediana. Gurindam salah satu puisi lama yang posisinya asing bagi siswa. Gurindam juga dianggap tidak menarik dan klasik. Namun, makna-makna yang tersirat dalam gurindam sangat bagus untuk membentuk siswa yang berkarakter.

1. Apabila seseorang banyak bicara  
Kepadanya orang sulit percaya

2. Apabila hidup suka berbohong  
Dunia akhirat tak ada yang menolong
3. Apabila hidup saling menyayangi  
Dunia akhirat tiada merugi
4. Apabila hidup menepati janji  
Seisi alam akan menyayangi
5. Jika seseorang suka mengumpat  
Dunia akhirat akan dilaknat

Tidak dapat kita pungkiri bahwa kelima gurindam di atas mengandung ajaran dan prinsip hidup. Irama yang dihasilkan dari gurindam menggunakan rima berpeluk atau sama. Fungsi gurindam dituturkan selain sebagai sastra juga sebagai petuah. Diksi pada gurindam-gurindam tersebut memuat makna sebab akibat yang sangat mudah untuk di pahami. Perbuatan baik akan senantiasa mendapat balasan yang baik. Perbuatan jahat akan mendapat balasan kejahatan pula. Prinsip hidup seperti ini akan menjadi dasar penanaman sikap, perilaku, dan kepribadian siswa.

Menurut Sayuti (1990:23) bahwa terdapat korelasi positif antara pembelajaran sastra dan pembelajaran bidang studi lain apabila pembelajaran sastra dilaksanakan dengan kreatif, dengan pilihan bahan yang mampu merangsang daya kritis siswa, serta dipercayai bahwa sastra satu sarana yang mengantarkan siswa ke jenjang kedewasaan. Sastra perlu diperkenalkan pada siswa supaya mereka sadar akan adanya sastra sebagai bagian dari keterampilan berbahasa.

Berdasarkan pandangan di atas seharusnya sastra menjadi salah satu media penyalur bagi pembentukan karakter siswa. Jika guru berceramah dan memberikan nasihat kepada siswa dalam bentuk verbal tentu sudah suatu hal yang lazim. Namun, mengantarkan nilai-nilai dan nasihat yang mendidik dengan sastra adalah variasi pembentukan karakter siswa yang sangat menarik untuk diaplikasikan terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia.





### 3. Karya Sastra Cermin Budaya

Masyarakat etnik yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia mengisyaratkan bahwa negeri pertiwi ini kaya akan budaya. Pengertian budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:169) bahwa budaya merupakan pikiran, akal budi, atau adat istiadat. Kebudayaan tidak hanya tergambar melalui artefak dan aktivitas masyarakat. Namun, juga meliputi karya sastra yang telah dihasilkan.

Sastra tidak terlahir dari kekosongan budaya. Sastra dan budaya umpama dua sisi mata uang yang saling berkaitan Sastra lahir sebagai reaksi yang dipengaruhi oleh budaya. Pada beberapa karya sastra terkenal di Indonesia kita mengenal syair, pantun, legenda, mite, dll. Karya sastra ini jika dipahami akan mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat yang ada di Indonesia.

Salah satu karya sastra yang mencerminkan budaya yakni prinsip adat berupa pantun adat bagi masyarakat pemakainya. Pantun ini sering terdengar pada upacara-upacara pemangku adat. Berdasarkan pantun ini dapat kita melihat gambaran budaya masyarakat Indonesia.

*Kato ukum kato bono*  
Kata hukum kata benar

*Kato bono kato adat*  
Kata benar kata adat

*Kato adat kato mufakat*  
Kata adat kata mufakat

*Tediri adat atas mufakat*  
Terdiri adat atas mufakat

*Tuah rajo dalam dolahtnyo, tuah ayat dalam mufakatnyo*  
Tuah raja dalam daulatnya, tuah rakyat dalam mufakatnya

*Besulao ke mato ai, bepayung ke mufakat*  
Bersuluh ke matahari, berpayung ke mufakat

*Togak adat pado mupakat*  
Tegak adat pada mufakat

*Dalam mupakat, salah boso dipekocik, salah kocik diabisi*  
Dalam mufakat, salah besar diperkecil, salah kecil dihabisi

*Lulus mupakat tedii adat*  
Lulus mufakat terdiri adat

*Bulat kaji dalam uji, bulat aei dalam pembulou, bulat kato dalam mupakat*  
Bulat kaji dalam uji, bulat air dalam pembuluh, bulat kata dalam mufakat

*Mengaji dii dalam dii, mengaji adat dalam mupakat*  
Mengaji diri dalam diri, mengaji adat dalam mufakat

*Mupakat membuang kosat, unding membuang ucing*  
Mufakat membuang kesat, runding membuang runcing

*Usai mupakat, boat engan samo diangkat*  
Usai mufakat, berat ringan sama diangkat

*Dimano unding selosai, disitu adat dipakai*  
Dimana runding sudah selesai, di situ adat dipakai

*Kalau unding sudah selesai, pantang diungkai*  
Kalau runding sudah selesai, pantang diungkai

*Bilo unding sudah dipasak, pantang dianjak*  
Bila runding sudah dipasak, pantang dianjak

*Dimano mupakat sampai, disano unding selesai*  
Dimana mufakat sampai, di sana runding selesai

*Dimano mupakat jadi, disitu tompat mati*  
Dimana mufakat jadi, di situ tempat mati

*Duduk adat dalam mupakat, duduk syarak dalam haq*  
Duduk adat dalam mufakat, duduk syarak dalam hak

*Bealai adat kono mupakat*  
Beralih adat karena mufakat

*Elok buat kono sepakat*  
Elok buat karena sepakat

*Mencari sipat dalam mupakat*  
Mencari sifat dalam mufakat



*Kabul niat kono sepakat*  
Kabul niat karena sepakat

*Unding joau, tepian ko-ou*  
Runding jauh tepian keruh

*Mupakat ilang, tuah tebuang*  
Mufakat hilang tuah terbuang

*Ketopi mupakat, tecampak adat*  
Ke tepi mufakat, tercampak adat

*Di mano togak mupakat, di situlah menopat*  
Di mana tegak mufakat, di situlah menepat

Berdasarkan pantun adat di atas, kita dapat memahami unsur-unsur pembangun pantun tersebut mulai dari rima, diksi, makna serta fungsi teks tersebut. Rima pada pantun ini memang tidak seperti pantun pada umumnya, Namun dari segi isi dan diksi pantun-pantun ini memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Pengulangan diksi adat, mufakat, sepakat menjadi kunci bahwa musyawarah adalah hal yang penting dalam masyarakat. Fungsi teks ini sebagai aturan hidup bermasyarakat.

Cerminan budaya Indonesia yang dapat kita ambil dari teks ini ialah budaya bermusyawarah dalam menentukan segala sesuatu. Budaya Indonesia dari dahulu sudah terkenal sebagai budaya musyawarah dan demokratis. Selain itu, tersirat makna dalam teks sastra ini tentang kebersamaan. Kebersamaan merupakan sesuatu yang paling penting. Hal ini mengisyaratkan kesesuaian antara sastra sebagai cerminan budaya Indonesia.

Selanjutnya perhatikan pantun berikut ini:

Apa guna berkain batik  
Kalau tidak memakai capal  
Apalah guna beristeri cantik  
Kalau tak pandai menumbuk sambal

Pantun di atas memiliki rima ab-ab atau rima silang. Diksi berkain batik dan capal digunakan untuk mendeskripsikan seorang perempuan yang berpakaian rapi, tetapi tidak memakai alas kaki. Baris ketiga dan keempat menjelaskan bahwa istri yang berwajah cantik saja tidak cukup. Idelanya seorang istri harus bisa memasak makanan untuk suaminya. Secara tidak langsung pantun ini menggambarkan budaya Indonesia tentang kebiasaan adat. Perempuan dalam budaya masyarakat Indonesia harus bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan memasak untuk suaminya.

### **C. Simpulan**

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bersama bahwa sastra memiliki pesona yang lebih dari sebuah tulisan sederhana. Pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra bisa lebih dari paradigma dan perlakuan selama ini terhadap karya sastra. Siswa-siswa yang diharapkan cerdas secara kognitif dan berkarakter secara afektif dapat diwujudkan dengan menggunakan karya sastra sebagai medianya.

Posisi dan kedudukan karya sastra yang mulai kehilangan tempat dihati guru dan siswa adalah satu fase krisis yang berdampak sangat esensial. Terlepas dari fungsi karya sastra sebagai pengantar makna dan nilai-nilai luhur, karya sastra hadir sebagai cerminan budaya. Sastra bagian dari budaya dan budaya menjadi inspirasi dalam bersastra. Hakikat yang harus dipahami ialah keacuhan terhadap karya sastra bermakna mengubur nilai-nilai budaya.



## Daftar Pustaka

- Almubary, Dasri. 2002. *Puisi dan Prosa*. Pekanbaru: Yayasan Sepadan Tamadun.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Elmustian dan Abdul Jalil. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Sayuti, Suminto A. 1990. *Berkenalan dengan Puisi*. Padang: Angkasa.
- Sembodo, Edy. *Sastra Indonesia untuk SMP dan SMA*. Jakarta: Penerbit Hikmah(PT. Mizan).
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga